



PENGANTAR

Dr. Ngainun Naim, M.H.I

Menunggu Senja
di Pematang Samar

(Catatan dari Balik Tangkapan Layar)

Dengan bahasa yang ringan dan enak dibaca, penulis berhasil meringkaskan semua pengalamannya saat menjadi Dosen Pendamping KKN-VDR Kelompok 79. KKN-VDR adalah sebuah program KKN yang semua aktivitasnya dikerjakan dari rumah. Oleh sebab itu, kemampuan mengoperasikan perangkat digital sangat diperlukan dalam KKN ini.

Buku yang terdiri dari 85 halaman ini sebenarnya adalah bentuk tagihan bagi DPL KKN-VDR. Sebagai tagihan wajib, setiap DPL wajib membuat logbook sebanyak 10 halaman. Akan tetapi, penulis dalam buku yang berjudul Menunggu Senja di Pematang Samar ini mengajukan permohonan kepada pihak LP2M sebagai panitia pelaksana Program KKN-VDR untuk tidak hanya membuat narasi sebanyak 10 halaman, akan tetapi memelarkannya menjadi sebuah buku.

Setelah izin didapat, penulis segera menghimpun semua catatannya selama 30 hari mendampingi peserta KKN-VDR untuk ditata ulang dan dilakukan editing sampai benar-benar matang untuk dicetak sebagai buku tunggal.

Buku ini terdiri dari 13 judul tulisan yang kesemuanya saling terkait. Semua judul yang ada disesuaikan dengan bentuk dan jadwal kegiatan selama KKN-VDR berlangsung.



Menunggu Senja
di Pematang Samar

(Catatan dari Balik Tangkapan Layar)

Muhammad Mustofa Ludfi

(DPL KKN - VDR 79)

Muhammad Mustofa Ludfi

(DPL KKN - VDR 79)



Jln. Morogati No.111
Kalianyar Kertosono Nganjuk

082189421001



PENGANTAR
Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

Menunggu Senja Di Pematang Samar
(Catatan Dari Balik Tangkapan Layar)

Muhamad Mustofa Ludfi
(DPL KKN-VDR 79)



Abdulloh Arief Publishing
Menebar Ilmu dengan Buku

Menunggu Senja Di Pematang Samar
(Catatan Dari Balik Tangkapan Layar)

Penulis: Muhamad Mustofa Ludfi

ISBN: 978-623-96966-0-3

Editor: Dr. Luluk Indarti, M.Pd.I.

Layout: Ahmad Jamil

Desain Cover: Nuansa

Penyelaras Akhir: Mustaghfiroh

Penerbit:

Yayasan Abdulloh Arief

Redaksi:

Jl. Morogati No. 111

Kalianyar-Kertosono-Nganjuk

Telp. 0821-8942-1001

E-mail: luthfimadu@gmail.com

Dicetak oleh:

Klinik Abjad Press

Perumahan Gragalan City D-11

Sumberdadi-Sumbergempol-Tulungagung

Cetakan pertama, April 2021

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini
dalam bentuk dengan dengan cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

PENGANTAR

Dari Sepuluh Halaman Menuju Satu Buku

Pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Virtual Dari Rumah (KKN-VDR) IAIN Tulungagung Gelombang 1 Tahun 2021 telah usai. Pelaksanaan KKN di tengah pandemi yang belum juga usai sungguh merupakan tantangan tersendiri. Satu sisi KKN harus tetap berjalan tetapi di sisi yang lain kesehatan dan keselamatan harus menjadi pertimbangan yang utama.

KKN-VDR sesungguhnya merupakan pilihan yang paling rasional. Regulasi yang ada mengharuskan KKN dilaksanakan dengan meminimalisir interaksi langsung di masyarakat. Potensi kerumunan massa harus dihindari. Protokol kesehatan harus dijalankan secara ketat. Memang dari sisi pelaksanaan berbeda dengan KKN ketika kondisi normal. Realitas ini sesungguhnya telah menjadi pengetahuan dan kesadaran bersama. Meskipun juga ada beberapa pihak yang menginginkan KKN dilaksanakan sebagaimana kondisi sebelum pandemi.

Aspirasi dan keinginan tentu berbeda antara satu orang dengan orang yang lainnya. Tentu tidak mungkin menerima semua jenis aspirasi yang masuk. Aspek yang paling logis adalah mengolah masukan-masukan yang ada untuk kemudian diambil keputusan dengan mempertimbangkan berbagai dimensi secara komprehensif.

Satu aspek yang penting dalam KKN-VDR kali ini adalah budaya literasi. Ya, mahasiswa dan dosen didorong dan dikondisikan untuk menulis dan menerbitkan tulisan terbit. KKN-VDR kali ini telah menghasilkan ratusan buku karya mahasiswa dan dosen.

Capaian ini tentu luar biasa. Belum pernah KKN sebelumnya dengan capaian literasi yang luar biasa seperti KKN kali ini. Tentu kami berharap di KKN berikutnya capaiannya lebih banyak lagi dengan mutu yang semakin baik. Secara pribadi saya menemukan fakta bahwa potensi literasi para mahasiswa dan

dosen IAIN Tulungagung sungguh luar biasa. Ketika mendapatkan kesempatan dan ruang untuk aktualisasi diri, potensi tersebut kemudian bertransformasi menjadi karya yang seharusnya diapresiasi.

Saya meyakini bahwa literasi itu harus diperjuangkan. Literasi tidak akan tumbuh dan berkembang secara alami. Ia harus didesain, dikonstruksi, dan diciptakan kondisi yang memungkinkan agar tumbuh menjadi tradisi. Ketika kondisi sudah tercipta maka literasi akan menjadi tradisi. Tradisi ini harus terus disemai. Jika tidak maka ke depannya juga akan layu dan mati.

Gagasan untuk menjadikan literasi sebagai tradisi bagi mahasiswa KKN sudah saya usulkan kepada kawan-kawan LP2M IAIN Tulungagung sejak tahun 2017. Dasar pemikirannya sederhana yakni bagaimana agar laporan KKN bersifat fungsional. Bertahun-tahun laporan KKN dalam bentuk laporan standar yang berisi data-data umum pelaksanaan KKN. Satu kelompok satu laporan. Tentu laporan semacam ini tetap berguna tetapi pemanfaatnya sangat terbatas. Penyusunnya juga hanya beberapa orang mahasiswa. Tidak semua mahasiswa terlibat dalam proses penyusunannya.

Setiap selesai KKN, laporan demi laporan bertumpuk di kantor LP2M. Seiring semakin meningkatnya jumlah mahasiswa yang KKN maka jumlah laporan juga semakin banyak. Ruang LP2M semakin hari semakin penuh sesak oleh laporan.

Saat itu—yakni Tahun 2017—KKN IAIN Tulungagung dilaksanakan di Kabupaten Trenggalek. Sebagai embrio awal literasi saya menyampaikan ke setiap Dosen Pembimbing Lapangan, juga kepada ketua kelompok, agar setiap mahasiswa menulis bebas tentang pengalaman mereka melaksanakan KKN. Sebagai sebuah anjuran, tentu tidak semua mahasiswa menulis. Hanya sebagian kecil saja yang setor tulisan. Dua kecamatan menghasilkan dua antologi esai pengalaman KKN, yaitu Kecamatan Panggul dan Kecamatan Pule. Sebuah capaian yang saya kira lumayan untuk sebuah permulaan.

Begitulah tahun demi tahun gerakan literasi itu terus kita matangkan. Berbagai pemikiran kita curahkan. Inovasi kita lahirkan. Desain kita matangkan.

Tahun 2021 ini setiap kelompok mahasiswa menghasilkan minimal 1 buku antologi. Jika ada 112 kelompok KKN VDR berarti ada 112 buku. Sebuah jumlah yang cukup spektakuler. Tidak hanya itu. Mahasiswa juga dianjurkan untuk menulis dan menerbitkan buku tentang tokoh agama lokal. Antusiasme mahasiswa juga sungguh luar biasa. Saya berharap ini menjadi penanda baru dunia literasi di Kampus Dakwah dan Peradaban.

Tahun ini juga saya mendesain laporan DPL tidak sebagaimana KKN sebelumnya. DPL cukup menulis esai sebanyak 10 halaman. Esai demi esai sebagai laporan DPL ini nantinya akan kami bukukan. Jadi muaranya tetap buku.

Ekspektasi saya ternyata kadang melampaui target. Ada juga DPL yang tidak mengumpulkan laporannya melainkan mengembangkannya menjadi buku tersendiri. Jadi ia mengolah dari 10 halaman menjadi satu buku. DPL yang mengembangkan 10 halaman menjadi sebuah buku adalah penulis buku ini, Muhammad Mustofa Ludfi, M.Pd.I.

Tentu saya mengapresiasi kerja keras penulis. Buku ini lahir dari kecintaan penulis terhadap mahasiswa dan dunia aksara. Jarang ada dosen semacam ini. Selamat kepada penulis atas terbitnya buku ini. Semoga berkah. Amin.

Trenggalek, 20 Maret 2021

Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

DAFTAR ISI

Pengantar	~3
Daftar Isi	~6
Persembahan Penulis	~7
Pendahuluan	~10
Pembukaan KKN-VDR 2021	~16
Mendefinisikan Logo	~27
Skenario Semesta	~35
Negeri Pancasila Di Tanah Jaka Tingkir	~47
Merajut Mimpi dan Menabung Geram	~54
Moderasi Beragama dan Senyum Anggota Divisi	~59
Medesain Aksara Dalam Skripsi	~64
Kiyai dan Oase Yang Tak Pernah Mengering	~69
Pak Lurah Energik dan Harmoni Karawitan	~74
Balai Mimpi dan Sepotong Rindu	~78
Epilog: Samar dan Jejak-jejak Keabadian	~83



PERSEMBAHAN PENULIS

Penulis bersembah sujud dan mengahatur syukur kepada Tuhan Yang Esa. Tuhan yang membuat kilatan cahaya di cakrawala, Tuhan yang memantulkan butiran-butiran embun yang lucu di pucuk daun waru, yang menggratiskan semua napas, energi, gerak langkah, dan yang menciptakan resapan rasa di kulit hati.

Salawat atas Nabi yang Agung –semoga- bisa terus terapalkan; teladan bagi semua makhluk di semesta raya ini. Curahan syafaat juga –semoga- senantiasa tucurahkan kepada semua yang ada.

Penulis berterima kasih kepada jari-jari yang merespon semua isi kepala. Meski tertatih, tetap saja bisa menyelesaikan semua yang terbebankan. Kepada huruf-huruf yang bertebaran di *keyboard* –yang kali ini- tidak menunjukkan tanda-tanda kelemahan. Kepada hujan dan puluhan cangkir kopi yang tak lelah berbagi.

Kemudian, penulis juga berterima kasih kepada **Kampus Dakwah dan Peradaban** IAIN Tulungagung yang sudah membuka ruang selebar-lebarnya bagi siapa pun untuk menggali semua potensi yang dimiliki. Juga memberikan waktu yang cukup untuk siapa saja yang ingin berproses; dari biasa saja menjadi luar biasa. Lalu juga kepada pihak LP2M yang saat ini dinahkoadi oleh

seorang pakar literasi, yang tak pernah lelah membangunkan siapa saja untuk jatuh cinta pada aksara. Beliau adalah Dr. Ngainun Naim, M.H.I., melalui sentuhan ajaib beliau, program KKN yang terdesain ini selalu melahirkan *novelty*, dan selalu layak menjadi kiblat. Terkhusus juga kepada Mas Gie, atau lengkapnya biasa dipanggil Ginanjar. Laki-laki ganteng nan atletis inilah yang menarik dan ‘menolong’ penulis sehingga bisa menjadi nominator DPL KKN-VDR tahun ini. Pada mulanya, penulis sudah dipastikan gagal seleksi menjadi DPL KKN-VDR, selain mendaftarkan terlambat, dari segi kelayakan, penulis memang jauh dari kata layak untuk menjadi seorang pembimbing di sebuah kelompok KKN yang begitu luar biasa ini. Entah, apa yang merasuki pikiran Mas Gie, sehingga beliau ingat nama penulis, lalu meneleponnya, dan mengatakan jika ada salah satu nominator DPL yang mengundurkan diri. Mendapat kesempatan yang mahal itu, tidak kata yang keluar dari bibir penulis selain kata ‘siap’. Penulis berdoa, semoga semua pihak yang berjasa ini selalu dalam keberkahan Tuhan Yang Maha Agung.

Lalu kepada Tim KKN-VDR Kelompok 79 yang selalu *onfire* ketika mendapat intruksi dari penulis. Tanpa tenaga, pikiran, dan kekompakan mereka, penulis hanyalah sebaris kalimat yang *ter-delete* karena salah dalam memilih diksi. Paling spesial, terima kasih untuk Mas Singgih dan Mbak Oktaviani yang selalu menganggap jarak adalah hamparan roti gandum yang terbaluti mayones, sehingga sejauh apa pun jarak itu, mereka lahap dengan nikmatnya. Penulis angkat topi untuk mereka semua.

Tidak lupa juga terima kasih kepada Bapak Rubik Astono selaku Kepala Desa Samar yang sudah dengan segala kerendahan hati beliau mempersilakan kami meng-*upgrade* diri di sana. Tempat yang nyaman, makanan yang melimpah, dan keakraban yang tanpa batas yang beliau persembahkan kepada penulis dan seluruh Tim KKN-VDR Kelompok 79 tidak mungkin bisa segera penulis balas, atau bahkan memang tidak bisa penulis balas. Pun kepada semua perangkat desa yang berada di bawah komando Pak Rubik, yang juga mempersembahkan semuanya, tidak mungkin bisa penulis balas. Jasa-jasa itu sudah terlanjur melangit, dan sesuatu yang sangat sulit bagi penulis untuk segera terbang meraihnya.

Sehingga –sekali lagi- hanya rasa terima kasih yang mendalam yang bisa penulis persembahkan.

Dan tidak bisa penulis tinggalkan, mereka adalah para pembaca, para pecandu kopi, para kicau mania, teman-teman di komunitas Klinik Abjad, teman-teman di komunitas Sahabat Pena Kita, para donatur utang bagi kantong pribadi penulis, tanpa mereka ini, karya kecil berjudul ‘Menunggu Senja Di Pematang Samar (Catatan Dari Balik Tangkapan Layar)’ ini tidak akan pernah tercipta.

Dan paling akhir, penulis berterima kasih kepada diri sendiri, dengan rupa-rupa wujudnya tak pernah lelah dan mengeluh untuk dipaksa berbagi cerita. Terimalah bingkisan kecil ini, meski kecil –mungkin saja- bisa dinikmati dan diterimakasih.

Tulungagung, awal Maret 2021

Penulis



PENDAHULUAN

Pagi itu memang tidak terlalu cerah seperti biasanya. Hujan deras semalam membuat semuanya terlambat membuka mata. Mentari yang biasanya paling bersemangat mencipta hangat, ia lebih memilih bersembunyi di balik selimut tebalnya.

Seingat saya, saat itu tahun 2018. Dan merupakan tanggal wajib saya berkunjung ke posko KKN yang saya dampingi. Posko itu berada di titik tertinggi Kecamatan Pule yang merupakan kota kecamatan di wilayah kabupaten Trenggalek. Titik tertinggi itu tepat berada di desa Kasrepan; yang jika diterjemahkan secara bahasa ke bahasa Indonesia menjadi kedinginan. *Asrep* itu merupakan bahasa Jawa yang berarti dingin. Konteks penamaan ini memang sesuai fakta di lapangan. Kasrepan menjadi *freezer* raksasa bagi siapa saja yang berkunjung ke sana. Tidak terkecuali saya. Atau mereka, yang saat itu, mendiami posko yang disediakan oleh pihak desa.

Tepat pukul delapan pagi, saya menyalakan kendaraan dan melaju meninggalkan Perpustakaan IAIN Tulungagung yang menjadi titik keberangkatan saya. Saya, sejak tahun 2016 atau sejak saya ditetapkan sebagai Dosen Tetap, memang dikantorkan di Pusat Perpustakaan IAIN Tulungagung. Mengerjakan apa saja

yang bisa. Akan tetapi nilai prestisius tertinggi yang saya dapatkan adalah, saya bisa berjumpa dengan sahabat-sahabat saya yang tertata rapi di rak-rak yang ada di sana. Semuanya seperti *dejavu*. Saya memutar kembali kehidupan yang sudah saya lewati sejak dulu di dimensi yang berbeda. Untuk itu, saya sangat berterima kasih pada semua pihak yang telah membuat keputusan menempatkan saya di sana; di dunia saya yang sebenarnya.

Perjalanan sehasta demi sehasta yang saya lewati untuk sampai ke Kasrepan memang kebak dengan cerita; menarik dan unik. Di sepanjang karpet hitam yang membentang itu saya banyak sekali mengunyah sesuatu yang membuat dua mata saya kenyang. Benar kata mereka, titik tertinggi menjadi DPL KKN Lapangan adalah perjalanan menuju posko itu sendiri, dan bonusnya adalah ketika kita sampai di sana. Beragam sajian mata tersaji dengan sempurna.

Perjalanan yang saya tempuh untuk sampai di wilayah Kabupaten Trenggalek adalah dua jam. Artinya, sesuai cerita yang saya dengar, dua jam lagi saya akan sampai di Kasrepan. Saya menarik napas dalam-dalam dan segera melanjutkan perjalanan. Dan ternyata, cerita itu menunjukkan kebenarannya. Tepat empat jam saya sampai di desa Kasrepan. Dan sambutan pertama adalah udara dingin yang menabraki kening saya.

Hal pertama yang saya lakukan adalah *sowan* ke kantor kelurahan yang merupakan singgasana agung Bapak Lurah. Beliau menyambut saya seperti beliau menyambut tamu penting yang datang dari ibu kota. Saya merasa manusia paling hebat saat itu.

Kami bersalaman dan saling menikmati secangkir kopi. Lalu beliau bercerita banyak tentang Kasrepan. Mulai asal mula nama Kasrepan sampai potensi yang ada di sana. Menurut beliau, potensi terbesar Kasrepan adalah pohon janggolan. Hanya saja, pengolahan yang masih sangat sederhana dan jalur pemasaran yang tidak luas, serta kekuatan tangan para tengkulak, membuat potensi itu kian hari kian meredup. Beliau menarik napas panjangnya, lalu melempar harapan. Kata beliau, mudah-mudahan, kelak, aka nada uluran pemerintah Kabupaten yang bisa mengubah perputaran roda nasib itu. Saya mendengar dengan seksama, lalu menanggapi sedikit dengan sangat hati-hati. Sebagai

tamu, saya tidak ingin menjadi manusia *kemerob*; sok tau, dalam benak Pak Lurah.

Acara sowan saya sudah selesai. Dan saya mohon izin kepada beliau untuk segera menemui teman-teman KKN di posko. Beliau mengizinkan, dan segera meninggalkan singgasana agung itu.

Rumah itu besar dan klasik. Tiang penyangganya terdiri dari enam pilar. Semuanya terbuat dari kayu jati. Digarap dengan halus. Dihias dengan banyak pahatan. Pilar itu seperti memiliki kisah. Lalu pintu rumah itu segera membuka. Ada senyum berjamaah menyambut saya. “Selamat Datang, Bapak”, kata mereka bersama.

Saya mengangguk dan segera menyusul senyum mereka. Kemudian kami duduk memutar dengan diameter yang besar. Kami seperti tim sepak bola yang sedang berunding untuk strategi berikutnya. Kami harus menang! Begitu kira-kira teriakan kami.

Satu persatu dari mereka mengangkat tangan. Ada yang berbicara tentang pengalaman sekilas. Ada juga yang curhat tentang beberapa kendala yang dihadapi. Tidak ketinggalan juga, wakil dari masing-masing departemen membacakan program kerja mereka, baik yang jangka pendek maupun yang jangka panjang. Saya mendengar suara mereka dengan serius. Dengan sesekali *joke* segar meluncur dari bibir saya, dan mereka kompak tertawa. Suasana yang sangat hangat dan akrab, semakin menyala tatkala hidangan makanan ringan dan beberapa cangkir kopi bergiliran datang. Kami seperti tidak memiliki sekat lagi. Saya adalah seorang Ayah, dan mereka adalah anak-anak saya. Saya memahami bagaimana mereka berkeluh. Jelas, itu bukan keluhan karena kelelahan. Namun, itu adalah keluhan seorang anak kepada orang tuannya.

Waktu begitu sadis menghabiskan pesta kecil kami. Jarum di sana menunjukkan pukul satu siang tepat. Jadwal yang tertulis di buku kecil saya selanjutnya adalah berkunjung ke beberapa rumah warga untuk berbincang seputar potensi yang dimiliki Kasrepan. Sehingga, setelah salat Zuhur secara berjamaah, saya dengan diantar ketua dan sekretaris kelompok, mulai keliling desa.

Masih hangat dalam ingatan saya, ketika itu saya mendatangi hampir tujuh rumah. Saya berbincang dari hati ke hati dengan mereka. Keluhan sama. Mereka mengeluhkan tentang mekanisme pemasaran janggolan dan superioritas para tengkulak yang menguasai pasar janggolan.

Jam setengah lima sore saya harus kembali ke Posko. Selama perjalanan pulang dari rumah warga, saya dimanjakan oleh rimbun hutan dan perbukitan. Ditambah suara binatang malam yang hendak menyambut dunia mereka. Dan semua itu, dipungkasi dengan serbuan dingin udara Kasrepan yang menyusup melalui celah-celah jaket merah yang saya kenakan. Sederhana, namun sangat mahal dan tidak akan pernah terhapuskan. Abadi, menjelali pikiran dan mimpi-mimpi.

Jam enam malam saya sampai di Posko lagi. Kami duduk memutar lagi. Kami berbincang lagi. Tentang program-program yang masih belum terealisasi, dan tentu saja juga tentang acara baka-bakar ayam nanti malam.

Ya, untuk membuat mereka terus ingat pada satu malam, saya menjanjikan mereka untuk membuat perapian di tengah serbuan dingin Kasrepan. Mereka kegirangan. Dan sangat antusias menyetujui janji saya itu. Hasil perbincangan petang itu, kami sepakat membuat perapian dan bakar-bakar ayam pada jam sembilan malam. Artinya, masih ada dua jam ke depan untuk kami bersiap.

Saya melihat mereka hilir mudik dari dapur ke halaman, dan dari halaman ke jalan raya. Saya tidak berkomentar apa pun, bagi saya melihat mereka tampak sibuk sudah sangat mengasikkan. Benar kata pepatah, bahagia itu tidak melulu dengan sesuatu yang mahal dan berdarah-darah.

Jam sembilan sudah di depan mata. Api mulai menyala. Hampan daun pisan dipasang berjajar lima. Dua penanak nasi disiapkan tidak jauh dari piring istimewa kami. Satu persatu daging ayam yang tersusun rapi di sebuah kayu kecil mulai berasap karena tersentuh api. Seketika itu juga, aroma kenikmatan menabraki penciuman kami. Sementara di sudut sana, ada yang bermain gitar. Lalu menyanyi tentang cinta. Komplet. Semua menjadi malam

yang tak akan pernah terlupakan. Sehingga janji saya kepada mereka terbayar lunas.

Tepat jam dua belas malam, kami sudah membereskan keonaran kami. Beberapa mata bahagia mereka sudah mulai mengatub. Kenangan itu akan mereka bingkai di alam mimpi. Sementara saya dan beberapa laki-laki masih terjaga. Namun, di jam satunya kami menyerah. Selamat tinggal perapian. Kata kami berpamitan.

Pagi-pagi sekali –saat semesta belum membuka mata seutuhnya, saya meninggalkan Posko mereka. Sehasta demi sehasta lagi. Lalu saya hilang dari pandangan mereka. Saya meninggalkan jejak keabadian di sana, dan saya berjanji, kelak akan saya pungut lagi.

Mungkin, sepeinggal kisah itu yang hari ini membuat hati mereka, peserta KKN-VDR Kelompok 79, seperti menjerit dan menyesali waktu. Saya tidak menyalahkan mereka. Saya juga tidak akan menyalahkan takdir yang berkuasa hari ini. Saya menikmati kegeraman mereka. Memang, KKN hari ini tidak akan pernah bisa sama dengan KKN sebelumnya, akan tetapi substansi itu tidak akan pernah berbeda.

Maka dari itu, ketika kali pertama kami mengadakan pertemuan secara virtual, saya lantang mengatakan bahwa KKN-VDR dan KKN-Luring memang berbeda secara praktik, akan tetapi secara substansi keduanya sama. Sama-sama menjadi laboratorium raksasa yang akan membuat kita berproses dan menemukan siapa sebenarnya kita. Dan satu hal yang saya pesankan kepada mereka, jangan pernah menyerah dengan keadaan. Jangan menyerah pada himpitan takdir, sebab kita semua adalah pemilik takdir kita.

Setelah pertemuan itu, satu demi satu mimpi mulai terbangun. Ada tiga puluh hari yang akan kami habisi. Ada banyak cerita yang kelak akan kami unduh. Ini bukan cerita yang terbangun begitu saja, tapi ini adalah kepingan *puzzle* yang harus kami satukan.

Lalu kepingan *puzzle* yang sudah tersatukan itu akan terbangun rapi dalam buku kecil ini. Mungkin, buku sederhana

yang berjudul ‘Mununggu Senja Di Pematang Samar (Catatan Dari Balik Tangkapan Layar)’ ini tidak akan mampu memotret semuanya. Tapi setidaknya, semua akan tahu bagaimana kami membangun mimpi selama tiga puluh hari ini.

Silakan membaca buku sederhana ini, dan izinkan kami menggambarkan bahwa kami bukan orang-orang yang tidak mudah kalah dengan keadaan.

Terima kasih kami sampaikan. Semoga kami selalu dalam ingatan. Sekali lagi: *Selamat membaca dan jangan lupa bahagia.*



PEMBUKAAN KKN-VDR 2021

Seingat saya, ketika itu, pagi sekitar pukul sembilan. Ada panggilan *WhatsApp* masuk ke telepon saya. Ada nama Mas Gie yang tercetak di layarnya. Hati saya membatin, pasti ini perkara pustaka. Tapi tidak. Pagi itu, Mas Gie, dengan suara yang empuk, mengabarkan kepada saya jika ada salah seorang nominator DPL KKN-VDR Gelombang 1 Tahun 2021 yang mengundurkan diri. Dan saya sebagai pendaftar, meski telat, memiliki peluang untuk menggantikannya. Ketika Mas Gie menanyakan kesanggupan saya menjadi DPL, saya langsung mengatakan ‘siap’. Tentu saja, ini kesempatan yang sangat langka. Menjadi DPL KKN di lingkungan IAIN Tulungagung merupakan kebanggaan tersendiri.

Setelah saya mengatakan siap untuk menjadi DPL, Mas Gie segera menyudahi telepon dan tidak lupa menanyakan bagaimana jualan madu saya. Saya tidak menjawab. Saya hanya melempar senyum, dan sudah pasti, beliau paham maksud senyum saya itu.

Tidak selang beberapa lama, *draft* pengumuman DPL dan Peserta KKN-VDR Gelombang 1 Tahun 2021 yang sudah ditandatangani oleh ketua LP2M, di-*share* di beberapa group

WhatsApp kampus dan bisa diunduh secara langsung di laman resmi LP2M. Saya bergegas mendapatkan informasi tersebut guna memastikan apakah nama saya memang bagian dari para DPL yang menjadi nominator atau hanya penghias kabar telepon saja.

Draft pengumuman DPL dan Peserta KKN-VDR terdiri dari banyak halaman. Setelah saya lacak, nama saya memang benar ada di *draft* tersebut dan akan bertugas menjadi DPL KKN-VDR Kelompok 79. Hati saya sudah tenang. Mimpi itu terbayar sudah. Dan keteledoran saat proses pendaftaran, saya pastikan tidak akan terulang lagi.

Menjelang tengah malam, ada pesan *WhatsApp* tercetak di layar telepon saya. Pesan tersebut berisi informasi bahwa saya adalah DPL KKN-VDR Kelompok 79. Dan yang mengirim pesan tersebut mengenalkan diri dengan nama Singgih. Katanya, ia mewakili kelompok 79.

Dalam pesan tersebut, selain informasi tentang saya sabagi DPL, ia juga mohon izin untuk memasukkan nomor *WhatsApp* saya ke *WhatsApp Group* yang sudah dibuat. Saya mengizinkan dengan segera. Dan sebagai pamungkasnya, Singgih bertanya lagi, kapan saya siap mengadakan Rakor secara *online* yang agendanya adalah pemilihan ketua kelompok KKN-VDR Kelompok 79. Saya tidak bergegas menjawab. Sebab, saya ingin memastikan jadwal dulu yang dikeluarkan oleh LP2M. Saya berjanji kepada Singgih untuk secepatnya menjadwalkan Rakor tersebut.

Berdasarkan info yang di-*share* oleh pihak LP2M, Rakor dan pemilihan ketua kelompok dijadwalkan pada tanggal 25-26 Januari. Dan saya memilih di tanggal 26 Januari dengan pelaksanaan pada jam 8 malam. Saya segera menghubungi Singgih dan menyampaikan kesanggupan saya mengadakan Rakor. Singgih mohon waktu –setidaknya- dua jam untuk menginformasikan kepada anggota kelompok. Saya mengangguk setuju, dan mengatakan kepadanya untuk segera memberi info tentang rencana pelaksanaan Rakor tersebut.

Dua jam yang saya tunggu akhir tiba. Singgih menepati janjinya dan mengatakan bahwa mereka siap melaksanakan Rakor pada tanggal 26 Januari, jam 8 malam, dengan agenda pemilihan ketua kelompok dan pendeskripsian lokasi pemusatan KKN-VDR Kelompok 79. Masih ada waktu dua hari untuk mereka membuat narasi tentang lokasi pemusatan KKN. Sementara saya, di dua hari tersebut, menghabiskan waktu untuk mempelajari Juknis dan semua bentuk penugasan KKN-VDR Gelombang 1 Tahun 2021, baik untuk DPL maupun peserta KKN.

Dua hari berlalu begitu cepatnya. Hari yang kami tunggu datang juga. Namun malam itu, hujan mengguyur begitu derasnya. Saya beberapa kali mengintip langit melalui kaca jendela kamar. Ada banyak kilatan putih menemani jutaan kubik air yang jatuh. Saya mulai merasa khawatir dengan suasana hujan malam itu. Saya khawatir, hujan yang dahsyat ini akan mengganggu ruang virtual kami. Detik terus merambat. Seolah terburu, dan ingin segera di angka delapan. Beradu cepat dengan derasnya hujan.

Singgih mengirim pesan ke saya, ia bertanya apakah saya sudah siap. Seketika itu juga, kekhawatiran saya menguap. Mereka –yang saya khawatirkan tidak bisa melaksanakan Rakor ini– ternyata jauh lebih bersemangat dari saya.

Jam delapan tepat, Singgih sebagai wakil dari peserta KKN-VDR Kelompok 79 membuka acara. Acara terbagi menjadi dua sesi. Sesi pertama pemilihan ketua kelompok, dan sesi kedua tegur sapa antara DPL dan peserta KKN, dan akan dipungkasi dengan pemaparan tentang lokasi pemusatan KKN.

Setelah menyatakan bahwa acara sudah dibuka, Singgih mempersilakan saya untuk memberikan sambutan pra-acara pemilihan ketua kelompok. Saya menyambutnya dengan antusias, dan saya berpesan kepada mereka, bahwa nanti siapa pun ketua yang terpilih, ia harus bisa menjadi penengah, pengkoordinir, dan tepat serta tegas dalam memberikan keputusan.

Kemudian untuk mempersingkat waktu, saya bertanya kira-kira siapa yang akan dipilih menjadi ketua kelompok. Mereka menjawab, Singgih yang bisa memenuhi kriteria tersebut. Sehingga secara aklamasi, Singgih terpilih menjadi ketua kelompok KKN-

VDR Kelompok 79. Setelah ketua terpilih, acara selanjutnya adalah tegur sapa dan pendeskripsian pemusatan lokasi KKN-VDR Kelompok 79. Acara Rakor berjalan dengan lancar tanpa halangan. Dari semua peserta KKN, yang berhalangan hadir hanya dua orang. Acara ditutup oleh Singgih dengan membacakan beberapa keputusan. Di antaranya adalah bahwa ketua kelompok KKN-VDR Kelompok 79 adalah saudara Singgih sendiri, dan pemusatan lokasi KKN-VDR Kelompok 79 berada di desa Samar, kecamatan Pagerwojo, Kabupaten Tulungagung.

Kami berpamitan, dan semuanya berkomitmen akan menyelesaikan program KKN-VDR Tahun 2021 ini dengan sebaik-baiknya.

Agenda selanjutnya pasca Rakor dengan peserta KKN-VDR Kelompok 79 adalah pembekalan DPL KKN yang diselenggarakan oleh LP2M. Acara pembekalan ini bersifat wajib. Jadi, semua nominator DPL KKN wajib hadir. Pembekalan dilaksanakan di ruang virtual melalui media *Zoom Meeting*. Sesuai jadwal yang sudah di-*share* di laman resmi LP2M, pembekalan akan dilaksanakan pada tanggal 26 Januari 2021. Dan esok harinya, yakni tanggal 27 Januari 2021, akan dilaksanakan acara pembekalan sekaligus pelepasan peserta KKN-VDR Gelombang 1 Tahun 2021.



Pelaksanaan KKN-VDR Tahun 2021
Sumber gambar: LP2M

Hari yang ditunggu tiba, tepat pukul 10 pagi, hari Selasa tanggal 26 Januari 2021, pembekalan DPL KKN-VDR dimulai. Acara pembekalan ini dikawal langsung oleh Kapuslit Pengabdian LP2M, yakni Dr. Muntahibun Nafis, Lc. MA., atau yang akrab dipanggil Gus Nafis atau Kiyai Nafis. Namun tentu saja, acara akan dibuka terlebih dahulu oleh Ketua LP2M, yakni Bapak Dr. Ngainun Naim, M.H.I.

Acara pembekalan pagi itu berjalan sangat meriah. Hampir semua DPL bisa hadir di ruang virtual yang telah disediakan. Dari rangkaian acara penting tersebut, ada beberapa poin penting yang disampaikan terkait syarat-syarat menjadi DPL KKN-VDR dan Tupoksi DPL KKN-VDR. Dua hal ini menjadi sangat penting disampaikan, terutama terkait dengan syarat-syarat menjadi DPL KKN-VDR.

Perlu diketahui, KKN-VDR sangat berbeda dengan KKN Luring meski memiliki substansi yang sama. KKN-VDR semua berbasis digital, sehingga dibutuhkan DPL yang –setidaknya- tidak gagap terhadap semua hal yang berbasis digital. Penyampaian tentang syarat-syarat ini juga menjadi ‘pendingin’ bagi berita-berita miring seputar nominasi DPL KKN-VDR. Sehingga, sangat wajar jika tidak semua pendaftar DPL KKN-VDR otomatis lolos. Kriteria *melek* fasilitas digital sangat dipertimbangkan. Dan berikut ini adalah rincian syarat-syarat yang ditetapkan LP2M untuk bisa menjadi DPL KKN-VDR Gelombang 1 Tahun 2021 seperti yang tertuang dalam buku pedoman KKN-VDR Gelombang 1 Tahun 2021.

1. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN adalah Dosen Tetap IAIN Tulungagung yang ber-NIDN.
2. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN tidak sedang dalam tugas belajar.
3. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) mampu mengoperasikan IT dengan baik.
4. Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Memiliki akun medsos dengan melampirkannya.

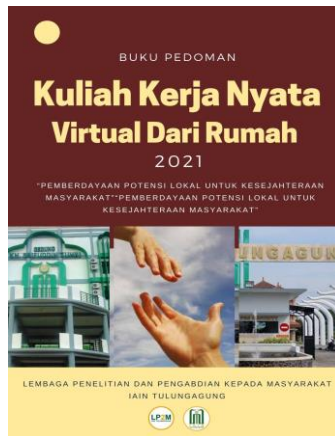
5. Prosedur penetapan DPL KKN diusulkan oleh Ketua LP2M IAIN Tulungagung/ Panpel-KKN kepada Rektor IAIN Tulungagung untuk ditetapkan dalam surat keputusan.
6. Jumlah DPL disesuaikan dengan jumlah kelompok peserta KKN.
7. Dalam hal tertentu LP2M dapat mengeluarkan kebijakan khusus dalam menentukan DPL KKN.

Berikutnya adalah tentang Tupoksi DPL KKN-VDR. Tupoksi DPL KKN-VDR tentu saja berbeda dengan KKN Luring meski ada beberapa yang sama. Berdasarkan buku pedoman KKN-VDR Gelombang 1 Tahun 2021, Tupoksi DPL KKN-VDR bisa dirinci sebagai berikut.

1. Membimbing, mendampingi, mengevaluasi, dan memberikan nilai kepada mahasiswa yang menyelenggarakan KKN-VDR.
2. Memberikan bimbingan dan motivasi kepada peserta KKN-VDR dalam proses pelaksanaan KKN.
3. Membimbing mahasiswa dalam menyusun program kerja selama pelaksanaan KKN-VDR yang dilakukan secara daring/*online*.
4. Memonitoring pelaksanaan program kerja KKN-VDR yang dilakukan secara daring/*online*.
5. Menampung segala persoalan yang muncul di lokasi dan mencari jalan keluar serta pemecahannya secara cepat dan tepat serta berkoordinasi dengan panpel.
6. Melakukan evaluasi dan penilaian terhadap setiap kegiatan peserta baik yang menyangkut program pokok maupun 30 program penunjang kegiatan, kerjasama, integrasi dengan berbagai pihak maupun dalam hal etika dan akhlak serta menyerahkan hasil evaluasi dan penilaiannya kepada Panpel-KKN tepat pada waktu yang telah ditentukan.

7. Bertanggung jawab terhadap kelancaran pelaksanaan KKN-VDR serta berhubungan dengan berbagai pihak terutama yang menyangkut visi dan misi IAIN Tulungagung.
8. Bertanggung jawab terhadap problem yang dihadapi masing-masing peserta KKN-VDR.
9. Membuat laporan pengabdian masyarakat sesuai dengan *template* yang disediakan.

Dan tepat pulul 12 siang, acara pembekalan disudahi dan ditutup dengan doa. Kami diminta segera berkoordinasi dengan kelompok KKN dampingan kami. Dan, LP2M membuka pintu selebar-lebarnya bagi DPL yang ingin mendapatkan informasi terbaru seputar pelaksanaan KKN-VDR Gelombang 1 Tahun 2021.



**Buku Pedoman Pelaksanaan
KKN-VDR Tahun 2021
Sumber gambar: LP2M**

Keesokan harinya, yakni Rabu tanggal 27 Januari 2021, adalah acara pembukaan KKN-VDR dan pelepasan peserta KKN sejumlah 4.053 mahasiswa. Acara pelepasan peserta KKN-VDR kali ini mengundang Bupati Tulungagung, yakni Bapak Maryoto Bhirowo.

Sekitar jam 10 pagi, acara pembukaan dan pelepasan peserta KKN-VDR dimulai. Kali ini, acara dipandu oleh Tim LP2M yang diwakili Saudara Amrullah Ali Mubin, dengan *Rundown* acara: pembukaan, sambutan oleh Ketua LP2M, sambutan oleh Rektor IAIN Tulungagung, dan sambutan sekaligus pelepasan peserta KKN-VDR oleh Bupati Tulungagung.

Setelah acara pembukaan, dilanjutkan dengan acara sambutan oleh Ketua LP2M Bapak Dr. Ngainun Naim, M.H.I. Dalam sambutan tersebut, Dr. Naim mengatakan bahwa konsep KKN-VDR ini sebenarnya sudah pernah diterapkan pada KKN-VDR Tahun 2020. Dulu, semua berharap, KKN-VDR Tahun 2020 adalah KKN virtual yang pertama dan terakhir. Akan tetapi, harapan itu belum bisa terwujud. Pandemi masih belum mau pergi, sehingga konsep KKN-VDR harus dilaksanakan lagi. Harapan besar beliau adalah, bagaimana pun kondisinya, LP2M sebagai lembaga pengabdian kepada masyarakat akan terus mengabdikan kepada masyarakat.

Masih menurut beliau, konsep KKN-VDR ini dirancang dengan empat model KKN yakni, KKN Berdesa, Moderasi Beragama, Antologi Buku dan Mengajar dari Rumah. Empat konsep KKN ini, masing-masing akan ada produk dari mahasiswa dan dosen pendamping. Baik kegiatan virtual maupun karya ilmiah berupa buku. Lebih lanjut, Ketua LP2M yang sudah melahirkan banyak buku dan menjadi inisiator lahirnya ratusan buku di kalangan akademisi Tulungagung itu menegaskan bahwa pihaknya selalu mendorong agar mahasiswa terlibat secara kontinyu dalam kegiatan promosi Bumdes yang ada di desa-desa. Selain itu, mahasiswa juga didorong untuk aktif terlibat dalam kampanye moderasi beragama di media sosial.

Di akhir sambutan, Dr. Naim mengatakan bahwa pada KKN-VDR Tahun 2021 ini diharapkan akan lahir tulisan tentang profil 4.000 kiai kampung atau sosok inspiratif di desa yang ada; yang kesemuanya dibingkai rapi dalam sebuah buku Antologi Essai yang ber-ISBN.

Kemudian sambutan kedua oleh Prof. Dr. Maftuhin, M.Ag. selaku Rektor IAIN Tulungagung. Dalam sambutan singkat beliau, Rektor yang selalu tampil energik dan penuh inspirasi ini

mengatakan bahwa dalam kondisi pandemi seperti ini maka yang menjadi tumpuan adalah desa. Menurut beliau, desa adalah kekuatan ekonomi rakyat yang akan menjadi solusi lesunya perekonomian karena diterpa pandemi. Rektor yang mendapatkan gelar Guru Besar Filsafat ini melanjutkan, bahwa desa telah banyak memberikan pelajaran bagi semuanya tentang kehidupan karena potensinya yang begitu banyak. Baik potensi alam ataupun potensi kebudayaan.

Dan sebagai penutup sambutan, Prof. Dr. Maftuhin kembali menegaskan bahwa kita semua harus memperkuat desa, salah satu caranya adalah dengan mensukseskan program kerja KKN-VDR yang fokus garapannya ada di desa-desa.

Kemudian sambutan yang ketiga atau yang terakhir, disampaikan oleh Bapak Bupati Tulungagung yang sekaligus membuka dan melepas peserta KKN-VDR Tahun 2021. Sehingga dengan semangat yang tinggi, dan diiringi doa, beliau melepas peserta KKN-VDR yang berjumlah 4 ribuan itu.

Dalam sambutan beliau, Bupati Maryoto mengatakan, bahwa kegiatan KKN-VDR ini diharapkan bisa memberikan kemanfaatan bagi masyarakat di wilayah Tulungagung. Dengan adanya program KKN, masyarakat bisa mendapatkan pengetahuan dari proses pengabdian yang dilakukan oleh mahasiswa peserta KKN dan pendampingan oleh dosennya. Beliau juga berpesan, selama proses KKN-VDR ini, semua yang terlibat tetap menjalankan protokol kesehatan yang ketat.

Bupati Maryoto melanjutkan, bahwa IAIN Tulungagung telah memberikan sumbangsih yang begitu luar biasa terhadap Tulungagung yakni dengan menerbitkan buku tentang Bumdes di Tulungagung.



***Bupati Tuluwangagung Bapak Maryoto Dalam
Acara Pembekalan dan Pelepasan
Peserta KKN-VDR Tahun 2021
Sumber gambar: LP2M***

Setelah acara pembekalan dan pelepasan peserta KKN-VDR selesai, tanpa dampingan DPL, peserta KKN-VDR Kelompok 79 yang baru saja memilih ketuanya tersebut mengadakan Rakor secara virtual juga. Agenda utama Rakor tersebut adalah pembentukan pengurus harian dan anggota Divisi, yang semuanya mengacu pada buku pedoman KKN-VDR Tahun 2021. Dalam buku pedoman tersebut, disebutkan ada tiga Divisi pokok yang harus dibentuk dan melaksanakan tugasnya masing-masing untuk memenuhi kegiatan wajib KKN-VDR, yang kemudian tagihan tersebut dikumpulkan sebagai hasil karya atau laporan kegiatan KKN-VDR.

Adapun Divisi pokok yang disebutkan dalam buku panduan tersebut adalah Divisi Berdesa, Divisi Moderasi Beragama, dan Divisi Antologi Buku; yang keanggotaannya masing-masing disesuaikan dengan kebutuhan perdivisi dan tingkat kesulitan dalam melaksanakan tugas perdivisi. Setiap Divisi dipilih satu ketua Divisi yang ditunjuk dan disepakati bersama oleh anggota dalam Divisi tersebut.

Kegiatan selanjutnya setelah pembentukan pengurus harian, anggota Divisi beserta ketuanya, adalah musyawarah tentang kegiatan anjangsana ke pemusatan lokasi KKN-VDR Kelompok 79. Dalam musyawarah tersebut, diputuskan bahwa

*Menunggu Senja di Pematang Samar
(Catatan dari Balik Tangkapan Layar)*

peserta KKN-VDR Kelompok 79 yang akan berkunjung sebanyak empat orang, yaitu Ketua Kelompok dan Ketua dari masing-masing Divisi.



MENDEFINISIKAN LOGO

Telepon saya pagi itu berdering lima kali. Dua panggilan tidak terjawab dari Ibuk, dan tiga panggilan tidak terjawab dari Singgih; ketua kelompok KKN-VDR Kelompok 79. Dahi saya mencetak kerutan. Namun saya tidak segera merespon panggilan tidak terjawab tersebut. Ada hal yang lebih sakral yang harus saya lakukan terlebih dahulu pagi itu. Mengembun burung dan menata berjejer sangkarnya adalah rutinitas pagi –yang hampir- tidak bisa saya lewatkan. Dan ketika saya melewatkan rutinitas itu, seperti ada sesuatu yang sirna.

Saya melakukan rutinitas tersebut mulai jam empat pagi sampai jam tujuh pagi. Di rentang waktu yang tidak banyak itu, biasanya saya memanfaatkan untuk membaca apa saja, mulai buku, daftar tagihan utang, pesan singkat via *WhatsApp*, sampai *WhatsApp story* kawan-kawan saya. Bagi saya, aktivitas tersebut adalah meditasi. Bisa meredam isi kepala yang sejak semalam terasa hangat. Bisa mendinginkan hati yang sejak kemarin sore sedikit berasap. Menurut saya, apa pun pekerjaan itu jika dikerjakan dengan hati, semuanya akan menjadi penawar semua problem yang suka menggelayut di langit-langit kepala.

Pagi memang selalu ajaib. Tidak hanya soal embunnya yang begitu sejuk memanjakan kulit ari, namun juga tentang energi positif yang dipersembahkan semesta untuk kita. Pagi juga selalu menjadi representasi betapa Tuhan begitu sangat menyayangi kita semua. Apa pun yang kita kerjakan di malam hari, baik perbuatan pahala maupun perbuatan dosa, Tuhan tetap menyelipkan anugerah-Nya di sela-sela pagi yang raya itu.

Waktu terus merambat menuju jam tujuh pagi. Saya menyudahi semua aktivitas membaca saya. Pagi itu, saya melahap beberapa halaman buku yang berjudul Soekarno. Memang, saya sedang tergilagila dengan tokoh kemerdekaan itu. Dari buku itu, saya mendapat sedikit informasi, bahwa orang tua Soekarno memang berasal dari darah bangsawan. Berdarah biru. Dan memiliki kedudukan tinggi di strata sosial masyarakat. Ibu Soekarno berasal dari bangsawan Bali yang beragama Hindu. Sementara Ayah Soekarno berasal dari bangsawan Jawa yang bergelar Raden dan beragama Islam. Yang menarik dalam ingatan saya, kedua orang tua Soekarno ini merupakan pasangan suami istri yang sudah berani menabrak tradisi nenek moyang, yakni pernikahan beda agama. Kala itu, banyak suara sumbang yang mengutuk orang tua Soekarno. Akan tetapi, semua suara sumbang itu terjawab dengan lahirnya Soekarno; yang dalam proses kelahirannya diikuti banyak peristiwa alam yang menandakan bahwa kelak bayi itu akan menjadi tokoh besar.

Cerita tentang bagaimana tokoh besar itu membangun ketokohnya, harus saya simpan dulu. Sebab, saya harus segera membalas pesan *WhatsApp* dari Singgih. Dalam pesan tersebut, Singgih menginformasikan bahwa setiap kelompok KKN-VDR harus membuat logo sebagai identitas kelompok dan lokasi pemusatan, serta tema yang sedang diangkat dalam kegiatan KKN-VDR. Ingatan saya segera mengular kemana-mana. Sehingga saat itu juga, saya meminta kepada Singgih untuk mengkoordinir timnya agar berkenan ikut rapat khusus dengan saya secara virtual. Agenda rapat tersebut hanya satu, yakni membahasa masalah logo kelompok. Singgih berpamitan dan memohon waktu untuk segera mengkoordinir tim. Saya melepasnya dengan harapan yang menyala. Sebab bagi saya, logo kelompok itu adalah sesuatu yang sangat *urgen*.

Secara sederhana, seperti yang ditulis oleh Adi Kusrianto dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Desain Komunikasi Visual* (2007), logo bisa diartikan sebagai presentasi, sosok atau penampilan visual yang senantiasa dikaitkan dengan organisasi tertentu sebagai bentuk identitas dan bagian identitas perusahaan. Sebagai identitas perusahaan atau kelompok, logo ibarat bagian tubuh yang mampu mengutarakan isi hati produk atau perusahaan. Dari sisi pemasaran, logo mempunyai fungsi pembeda produk dengan produk yang lainnya. Setidaknya logo perusahaan harus memiliki karakter tertentu, menyangkut: *original* dan *distinctive*, *legible*, *simple*, *memorable*, *easy associated with the company*, dan *easy adaptable for all graphic media* yang mudah diaplikasikan ke berbagai media, untuk menghindari kesulitan dalam penerapan.

Membaca paparan tersebut, maka saya harus segera menginformasikan bahwa membuat logo itu tidak bisa asal membuat dan mendesain. Harus ada perenungan yang mendalam. Sebab, masih berdasarkan paparan tersebut, bahwa logo itu adalah wakil dan penyampai informasi dari sebuah kelompok. Jika wakil itu bagus dalam menyampaikan pesan, setidaknya, kelompok yang diwakili juga mendapatkan penilaian yang baik dari orang lain. Sehingga paling tidak, karena ini kelompok KKN-VDR, maka logo tersebut harus memuat tiga hal, pertama nama kelompok, pemusatan lokasi, dan tema besar KKN. Sementara, yang lain bisa ditambahkan sesuai kebutuhan, yang penting tetap mewakili kelompok.

Jam 12 siang, Singgih kembali mengirim pesan kepada saya, yang isinya bahwa jam 1 siang, kawan-kawan peserta KKN-VDR Kelompok 79 siap berkumpul dalam *Zoom Meeting* yang sudah dibuatkan *link*-nya oleh Singgih. Sehingga, saya hanya tinggal menyetujui dan ikut bergabung. Saya membalas pesan Singgih, dan meminta kawan-kawan yang lain berperan aktif dalam pembuatan desain logo.

Setelah melaksanakan salat Zuhur, saya segera menyalakan laptop dan masuk pada *link* yang diberikan oleh Singgih. Setelah menunggu beberapa saat, saya akhirnya bisa bergabung dengan mereka. Terlihat dalam ruang *Zoom*, peserta

yang hadir masih sekitar lima belas orang. Artinya, ada tujuh belas orang lagi yang belum bergabung.

Saya kembali menengok jam digital yang ada di pojok atas laptop saya. Jarum jam masih menunjukkan angka 12 lebih 45 menit. Masih ada waktu lima belas menit lagi. Saya berharap, dengan waktu yang singkat ini cukup bagi mereka untuk segera bergabung di ruang virtual itu.

Pas, waktu sudah menunjukkan pukul satu. Dan, saya bersyukur. Di jam tersebut, hanya satu orang yang tidak bisa bergabung karena suatu alasan tertentu. Ia juga menjapri saya guna mendapatkan izin dari saya. Segera saya mengizinkannya, dan rapat bisa dimulai.

Singgih membuka rapat, dan kemudian menyerahkan sepenuhnya kepada saya untuk memimpin jalannya rapat.

Pertama, saya menyapa mereka semua, dan berpesan jangan pernah sedikit pun mengendurkan semangat. KKN ini adalah sarana untuk memproses diri, dan meng-*upgrade* pengetahuan. Jangan menyerah dengan keadaan. Semua pasti akan baik-baik saja. Dan mereka kompak mengatakan: siap!

Kedua, saya menyampaikan kepada mereka, bahwa rapat dadakan siang ini mempunyai agenda yang sangat penting, yakni membahas tentang desain logo untuk KKN-VDR Kelompok 79. Saya mengatakan kepada mereka, bahwa, bisa jadi, logo yang kelak kita buat nanti jika mendapat respon yang bagus dari orang lain, maka KKN-VDR Kelompok 79 telah memenangkan satu kejuaraan. Maka dari itu, sumbangan pemikiran yang cerdas sangat dibutuhkan. Lagi, lagi, mereka kompak mengatakan; siap!

Siang itu, rapat yang sekiranya dijadwalkan hanya berlangsung sampai satu jam, ternyata molor sampai dua jam lebih. Banyak silang pendapat di antara mereka. Banyak sumbangan pemikiran yang –semuanya- bagus. Menurut saya, keadaan saat itu sangat dilematis. Sebab, meski semuanya bagus, tetap saja tidak bisa digunakan semuanya. Dan saya sendiri pun, *ngotot* bahwa di desain logo harus ada gambar burung *Lovebird*-nya. Tentu saja, mereka terhenyak dengan kengototan saya. Akan tetapi, saya tahu, mereka tidak berani membantah. Dan saat

melihat mereka tampak diam, saya mengajukan argumen saya, kenapa saya *ngotot* menyertakan gambar burung di desain logo. *Alhamdulillah*, dengan penjelasan yang pelan-pelan dan masuk akal, kengototan saya berbuah manis. Mereka bisa menerima, dan Adit sebagai pendesain logo, memastikan jika logo KKN-VDR Kelompok 79 akan menampilkan gambar burung *Lovebird* yang menjadi peliharaan favorit saya. Untuk itu, saya menyampaikan apresiasi yang setinggi-tingginya untuk mereka.

Tepat pada pukul dua lebih tiga puluh menit, rapat saya akhiri dan mengembalikan waktu sepenuhnya kepada Singgih. Sebagai *follow up*-nya, kita akan mengadakan rapat lagi esok hari. Dengan catatan, besok logo sudah jadi lengkap dengan filosofinya.

Setelah mereka meninggalkan ruang virtual rapat, saya masih bertahan di sana bersama Singgih dan Adit. Kami berdiskusi singkat tentang warna *background* logo. Setelah kami menemukan titik sepakat perihal warna *background* logo, kami saling berpamitan untuk meneruskan aktivitas.

Menjelang sore, saya mematikan laptop saya. Saya menyudahi semua aktivitas akademik saya. Sore adalah waktu yang paling manis untuk memanjakan diri. Menjemput sisa-sisa hangat mentari dan mengintip gulungan awan yang begitu gagah adalah aktivitas yang sangat menyehatkan. Urat-urat otak menjadi landai dan sedikit mengendur. Pergelangan tangan menjadi bertenaga lagi, dan tentu saja jari-jari menjadi penuh inspirasi. Kesemuanya itu bisa menjadi sangat sempurna dengan secangkir kopi yang masih mengepulkan asapnya.

Saya mempunyai kebiasaan duduk berlama-lama sore hari sampai menjelang senja. Bagi saya, di waktu itu, saya bisa memikirkan dan mendesain banyak hal. Termasuk logo yang besok akan diresmikan. Saya berpikir keras bagaimana logo itu bisa benar-benar menjadi juru bicara kelompok KKN-VDR yang saya bimbing. Beberapa persiapan cadangan saya siapkan sore itu. Untuk *njagani*, andai kata mereka tidak sepenuhnya mampu menarasikan logo yang kami sepakati bersama hari ini.

Tidak terasa cangkir kopi yang menemani saya sore itu tinggal ampasnya saja. Suara azan Magrib juga sudah menggema di

mana-mana. Saya harus kembali ke dalam rumah. Sebab katanya, angin *surup* suka membuat kegantengan laki-laki menurun. Masih ada hari esok untuk memulai semuanya lagi.

Pagi jam delapan tepat, kami memulai rapat lagi. Seperti biasa, rapat dibuka oleh Saudara Singgih. Lalu menyerahkan sepenuhnya kepada Adit yang didapuk mendesain logo kelompok KKN-VDR berdasarkan masukan dari semua peserta KKN-VDR Kelompok 79.

Sesaat diberi kesempatan, Adit langsung menampilkan logo yang telah berhasil ia desain. Ruang virtual langsung gaduh. Terdengar bisik-bisik kecil dari semua yang hadir. Begitu juga dengan saya. Ada senyum tipis tercetak dari bibir saya. Ada kepuasan yang saya genggam pagi itu. Terima kasih, ucap saya lirih.

Rapat berlangsung dengan cepat. Tidak ada perdebatan lagi. Semua berjalan dengan mulus sesuai rencana. Semua segera membuyarkan diri. Masih banyak pekerjaan yang musti dikerjakan berikutnya.

Saat semua sudah berlalu, saya mulai membaca makna atau filosofi gambar yang ada di desain logo. Saya perhatikan satu-satu. Ternyata, mereka begitu serius dan detail dalam merumuskan filosofinya.

Logo yang didesain oleh peserta KKN-VDR Kelompok 79 menampilkan tiga gambar pokok yang memiliki makna yang sangat relevan dengan tema besar KKN-VDR kali ini. Secara berurutan, gambar-gambar tersebut adalah sebagai berikut.

1. Rumah. Gambar rumah ini berbicara kepada kita semua, bahwa KKN Tahun 2021 masih dilaksanakan secara daring atau istilah khususnya adalah KKN-VDR. Selain itu, gambar rumah tersebut juga memberikan pelajaran kepada kita, bahwa bukan hanya tempat berteduh, tapi rumah juga bisa dijadikan miniatur semesta tempat manusia berproses dan mengabdikan. Rumah bukan hanya tempat untuk pulang, tapi rumah juga bisa menjadi mesin produksi karya-karya besar di masa mendatang, seperti

karya-karya yang dihasilkan oleh peserta KKN-VDR Kelompok 79 kelak.

2. Garis hijau yang mengerucut seperti gunung. Setiap kelompok, apa pun bentuknya, harus mempunyai misi untuk mewujudkan visi kelompok yang dibentuk. Begitu juga dengan KKN-VDR Kelompok 79, mereka juga mempunyai beragam misi untuk mewujudkan visi yang telah disepakati bersama. Garis hijau yang bergelombang di desain logo tersebut adalah tingginya visi yang akan diwujudkan. Ketika saya bertanya lebih mendalam, mereka menjawab bahwa cita-cita itu haruslah paling tinggi, jika tidak sampai pada ujungnya, minimal bisa sampai pada separuhnya. Saya mengangguk setuju, dan saya berharap kepada mereka apa yang diilustrasikan bisa terwujud.
3. Rimbun pohon. Salah satu pembuktian bahwa sebuah daerah bisa dikatakan subur adalah ketika daerah tersebut mempunyai banyak pohon yang menghijau. Persis seperti itulah tujuan mereka memasukkan gambar rimbun pohon di desain logo mereka. Alasan kuat yang mendasarinya adalah, bahwa desa Samar sebagai pemusatan lokasi KKN-VDR Kelompok 79 adalah desa yang sangat subur dengan beraneka jenis pohon berjajar rapi di sepanjang jalan yang dilalui.
4. Angka 79. Merupakan simbol penegas, bahwa pemilik logo tersebut adalah peserta KKN-VDR Kelompok 79.
5. Warna hijau pada angka tujuh. Merupakan perlambang bahwa KKN-VDR Kelompok 79 adalah kelompok KKN-VDR yang mengedepankan perdamaian dan penyelesaian masalah secara kekeluargaan. Juga melambangkan bahwa KKN-VDR Kelompok 79 memiliki banyak ide segar yang bisa dibagi kepada masyarakat secara luas.
6. Burung *Lovebird*. Dari diksinya, *Lovebird* berarti Burung Cinta; lambang kesetiaan abadi. Jadi, dengan adanya simbol ini KKN-VDR Kelompok 79 memiliki harapan

*Menunggu Senja di Pematang Samar
(Catatan dari Balik Tangkapan Layar)*

bisa bekerja dengan penuh cinta dan setia terhadap pelaksanaan program-program yang sudah direncanakan. Berikutnya, *Lovebird* adalah burung yang hidup berkoloni. Dengan simbol ini, KKN-VDR Kelompok 79 mempunyai harapan untuk bisa bekerja secara tim, mengesampingkan ego pribadi, dan akan terus bahu-membahu dalam menuntaskan tugas. *Lovebird* adalah tipe burung petarung akan tetapi bukan predator. Dengan simbol ini, KKN-VDR Kelompok 79 mempunyai harapan bisa bertarung dengan hormat menyelesaikan tanggung jawab tanpa harus menjatuhkan orang lain.



Logo KKN-VDR Kelompok 79
Sumber gambar: Kelompok 79



SKENARIO SEMESTA

Masih seputar hari Rabu, tanggal 27 Januari 2021. Hari ini, seperti yang sudah diuraikan sebelumnya, merupakan bel panjang dimulainya kegiatan KKN-VDR. Kegiatan ini diawali dengan pembekalan dan pelepasan peserta KKN-VDR secara vsirtual melalui *Zoom Meeting* dan *YouTUBE*. Kegiatan ini hanya diikuti oleh sebagian anggota KKN-VDR Kelompok 79. Selebihnya, mereka bisa menyimak melalui kanal LP2M yang sudah disiapkan.

Setelah acara pembekalan dan pelepasan peserta KKN-VDR usai, peserta KKN-VDR Kelompok 79 tidak ingin berdiam diri. Mereka, melalui Singgih sebagai ketua kelompok, mengabarkan bahwa sore selepas Asar, mereka akan melakukan Rakor dengan agenda pemilihan dan pembagian Divisi. Saya segera menyetujuinya. Dan akhirnya, saya mendapat struktur pengurus KKN-VDR Kelompok 79 dan gambaran umum program kerja-program kerja yang akan disusun dan menjadi andalan. Di antaranya adalah program sosial dalam kampanye penanganan Covid-19.

Setelah hasil Rakor dikirim ke saya, saya segera mencermatinya. Dan hasilnya, sungguh di luar ekspektasi saya.

Daya nalar dan kreatif mereka sungguh sangat tinggi. Banyak hal tidak terduga yang memacu adrenalin saya. Sehingga harapan saya, semoga ide-ide cerdas itu segera dipeluk oleh Tuhan Yang Esa.

Kamis tanggal 28 Januari 2021. KKN-VDR Kelompok 79 melakukan Rakor lagi secara virtual, dengan agenda membahas logo yang sudah jadi dan stempel kelompok, serta menambahkan satu kelompok Divisi, yakni Divisi grafis dan sosial media. Rakor ini masih belum melibatkan saya sebagai DPL. Meski begitu, Singgih tidak pernah bosan memberi informasi kepada saya, bahwa akan mengadakan Rakor.

Rakor selesai sekitar jam 2 siang. Salah satu keputusannya adalah beberapa anggota kelompok melakukan wawancara kepada tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat yang dimaksud adalah para Kiyai Kampung dan para Guru *Ngaji* yang sudah lama mengabdikan kepada masyarakat tanpa ada imbalan tertentu. Hasil wawancara ini nantinya menjadi modal bagi peserta KKN-VDR Kelompok 79 untuk mengerjakan tugas individu, yakni menulis esai tentang Kiyai Kampung dan para Guru *Ngaji*.

Sementara itu, ada anggota lain yang juga mengerjakan tugas esai yang bersifat kelompok; dengan format buku antologi. Esai ini tentang UMKM di desa masing-masing peserta KKN-VDR. Masih di hari yang sama, ada juga kegiatan Rakor per Divisi, dengan agenda Rakor membahas tugas masing-masing Divisi dan merencanakan program kerja yang visioner. Selain itu, secara maraton, diadakan juga Rakor dengan DPL, dengan agenda utamanya *tabayun* program kerja serta musyawarah bersama untuk saling menguatkan dan saling member motivasi, serta tidak lupa saling melempar *joke-joke* segar guna memastikan bahwa api cita-cita tetap menyala meski banyak angin yang menerpa.

Di sebuah pagi yang hangat dan penuh semangat. Saat itu, bertepatan dengan tanggal 29 Januari 2021, beberapa peserta KKN-VDR Divisi Berdesa tampak sangat sibuk. Mereka sedang menyiapkan apa saja yang diperlukan. Termasuk piranti

kelengkapan pelaksanaan protokol kesehatan yang ketat. Masker, *handsanitizer*, dan beberapa sarung tangan tampak memenuhi ransel mereka. Octaviani, selaku ketua Divisi Berdesa, terlihat paling sibuk di antara mereka. Singgih hanya memandangnya dari tempat ia menikmati kopi yang disediakan oleh Mahasiswi yang lincah itu. Sebagai ketua kelompok, Singgih harus mendampingi semua Divisinya ketika ada kegiatan yang sifatnya terjun lapangan. Singgih terlihat tak ingin sedikit pun kehilangan gerak Oktaviani. Entah, itu pertanda apa. Yang jelas, ketika berita itu mulai menyebar dan saya mulai mengintrogasinya, baik Singgih maupun Oktaviani hanya menjawab dengan senyuman yang mencurigakan. Dan saya sebagai mantan ABG yang terlibat hubungan *backstreet* selama 9 tahun, dengan segera, saya bisa menangkap apa yang tersembunyi di balik senyum keduanya. Saya hanya membatin: Silakan membuat alur hidup yang penuh kejutan, jangan datar. Sebab, semuanya akan terbingkai rapi dalam pigora massa.

Octaviani mengecek sekali lagi semua barang yang dibutuhkan. Singgih juga belum beranjak dari cangkir kopinya. Sementara yang lain sudah menyatakan siap berangkat. Langit seperti merestui kepergian mereka pagi itu. Semoga perjalanan itu membawa hasil yang diharapkan. Harapan Singgih menggema di telinga Oktaviani.

Perjalanan menuju Samar membutuhkan waktu sekitar satu jam. Tujuan pertamanya adalah kantor kelurahan. Sesuai agenda yang telah disusun, mereka akan bertemu dengan Pak Rubik Astono selaku Kepala Desa Samar.

Tujuan mereka ke kantor kelurahan, selain menyambung tali silaturahmi, teman-teman KKN-VDR ini ingin memastikan bahwa mereka sudah mendapat izin resmi dari pihak kelurahan untuk memusatkan kegiatan KKN-VDR Kelompok 79 di desa tersebut. Pak Lurah tidak bisa langsung menjawab. Akan tetapi beliau akan bertanya terlebih dahulu ke Kecamatan, apakah kegiatan KKN-VDR tersebut boleh dilaksanakan di desa Samar. Karena harus masih menunggu, teman-teman peserta KKN-VDR Kelompok 79 berinisiatif meminta nomor *WhatsApp* Pak Lurah untuk keperluan konfirmasi masalah izin tersebut.

Dari kantor desa Samar, mereka kemudian bergerak menuju lokasi Agrowisata kebun jeruk yang ada di desa Samar. Tujuan utama mereka adalah melakukan survei potensi yang ada di sana. Hasil survei ini akan dibawa pulang untuk didiskusikan bersama. Dan dari hasil diskusi itu, akan tercipta Program kerja yang tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi desa Samar tersebut.

Setelah sampai di lokasi kebun jeruk, mereka segera beraksi. Mereka menyusuri tiap sudut yang ada di Agrowisata hasil swadaya masyarakat tersebut. Banyak hal ditemukan di sana. Mulai manajemen pengelolaan sampai pengolahan buah jeruk, sekaligus peta pemasrannya.

Di lokasi Agrowisata tersebut, mereka dikawal oleh Pak Heru selaku pengelola. Sambil menikmati pemandangan pegunungan, Pak Haru bercerita banyak hal tentang ide pembuatan Agrowisata yang lokasinya memang berada dalam dekapan pegunungan. Pak Heru berkelakar, sebenarnya pembangunan tempat wisata itu hanya modal nekat. Tapi, *Alhamdulillah*, katanya, bisa jadi sampai sebesar sekarang.

Udara sejuk masih tak berhenti meniupi kening mereka. Kelembutan sentuhannya membuat mereka, seolah-olah, sedang berada di tempat paling romantis. Tentu saja, suasana yang seperti itu membuat langkah mereka sangat berat untuk pergi dari sana. Terlebih lagi bagi Singgih dan Oktaviani. Andai saja bisa, mereka ingin menua dan abadi di sana. Namun, sekuat apa pun tekad itu, mereka harus tetap meninggalkan tempat yang –kelak- akan mereka ingat selamanya.

Sabtu ceria. Begitu mereka meneriakkannya. Bertepatan dengan tanggal 30 Januari 2021. Sepertinya, hari itu menjadi ruang privasi bagi masing-masing peserta KKN-VDR Kelompok 79. Mereka ingin bekerja sendiri-sendiri. Seperti yang dilakukan oleh Singgih. Ia tampak sibuk di depan kamera yang dipasang di atas *tripod*. Pagi itu, ia sedang mengerjakan tugas individu, yakni membuat video mengajar dari rumah.

Video mengajar dari rumah ini dilakukan selama 3 hari dengan melibatkan 1 sampai 2 siswa atau lebih. Pada hari pertama

mengajar dari rumah, Singgih melibatkan 2 siswa. Keduanya adalah siswa kelas 2 MI (*Madrasah Ibtida'iyah*) dan kelas 3 SD. Kali pertama mengajar memang terlihat sangat gugup di depan kamera. Terlihat jelas, Singgih bukanlah seperti mereka-mereka yang sadar akan mata kamera. Beberapa kali, Singgih sempat *nge-cut* rekaman yang sedang berjalan, lalu segera ke dapur dan mengambil segelas air putih sebagai penetral kegugupannya. Namun, setelah lewat satu jam, dan beberapa kali mengulang rekaman, akhirnya ia berhasil menguasai keadaan. Sehingga, video pembelajaran hari itu bisa segera di-*share* ke peserta KKN-VDR Kelompok 79 yang lain.

Hari kedua, dalam melaksanakan kegiatan mengajar dari rumah, Singgih juga melibatkan 2 siswa. Mata kamera berhasil ia taklukkan, sehingga perekaman tidak perlu dilakukan berulang-ulang. Sementara pada hari ketiga, Singgih hanya melibatkan 1 siswa saja.

Selama tiga hari berturut-turut membuat video pembelajaran dari rumah, Singgih selalu menerapkan protokol kesehatan yang ketat. Mereka, yang dilibatkan dalam pembuatan video, harus menggunakan *handsanitizer* sebelum pembelajaran dimulai, selain itu, mereka juga wajib memakai masker.

31 januari 2021 masih menjadi hari-hari sendiri bagi peserta KKN-VDR Kelompok 79. Masing-masing peserta sibuk dengan desanya masing-masing. Misalnya saja, Sintiya. Hari itu, ia mengadakan wawancara dengan Bapak Udin yang merupakan pelaku UMKM di desanya.

Sintiya bercerita kepada saya, bahwa dari wawancara itu, ia banyak mendapatkan pengetahuan tentang bagaimana mengelola UMKM dan memulai usahanya. Ia menambahkan, dari cerita Bapak Udin, ia bisa mengambil hikmah yang luar biasa dari perjalanan usaha beliau. Tentu, perjalanan hidup akan selalu berpasangan. Ada positif, pasti juga ada negatif. Dan hari itu, Sintiya lebih mengambil banyak sisi positif dari perjalanan hidup Bapak Udin sampai beliau bisa membangun UMKM di desanya secara mandiri.

Sesi wawancara dengan Bapak Udin terselesaikan dengan baik. Sebagai tindak lanjutnya, Sintiya segera menulis esai tentang hasil wawancara hari itu dengan Bapak Udin. Selain bermain *TikTok*, Sintiya juga sangat gemar menulis. Sehingga, esai tentang UMKM milik Bapak Udin bisa ia tuntaskan dengan baik dan segera mengirimnya kepada teman Divisinya. Lelah yang tak sia-sia. Semua terbayar lunas. Dan saatnya sekarang menikmati *Thai Tea*. Begitu ujarnya sebelum menutup teleponnya kepada saya.

1 Februari 2021, ketua Divisi Berdesa dan beberapa anggotanya dengan didampingi oleh Ketua KKN-VDR Kelompok 79 meluncur lagi ke Desa Samar. Kali ini tujuannya adalah untuk memastikan, apakah rencana pemusatan lokasi KKN-VDR Kelompok 79 di desa Samar mendapat izin dari pihak desa dan kecamatan. Persiapan masih sama. Bekal makan dan peralatan Protokol kesehatan tidak mereka lupakan.

Perjalan dimulai pukul delapan pagi, dengan titik kumpul di perempatan Bis Goling Tulungagung. Cuaca sangat cerah. Di waktu sepagi itu, udara sudah terasa *gerah*. Tidak seperti biasanya yang selalu ada gulungan awan bergelayut manja di lengan langit.

Mereka berjalan dengan semangat pagi yang menyala. Mobil Avanza yang mereka tumpangi seperti bertanya. Ada apa dengan mereka? Pasalnya, sejak roda mulai berputar, mereka saling menyimpan kalimat. Terdiam dengan waktu yang lama. Namun, bibir mereka seperti merapal sesuatu. Dengan diselingi saling melempar lirik mata satu sama lain. Mencurigakan.

Dan ternyata, seperti yang diceritakan kepada saya oleh Jora, penyebab mereka diam adalah pengemudi yang mengemudikan mobil mereka baru bisa mengemudi seminggu yang lalu. Ia adalah Adit. Pendesain logo KKN-VDR Kelompok 79. Kata Singgih, mereka masih beruntung. Sebab, selain Adit tidak ada lagi yang bisa menyetir mobil. Sementara Singgih yang bisa menyetir, sela-sela jarinya sedang bermasalah.

Sejam lebih lima puluh menit, mereka sampai juga di kantor Kepala Desa Samar, yang langsung disambut oleh Bapak Kelapa Desa. Dengan senyum dan gerak tubuhnya yang khas,

Bapak Kepala Desa menangkupkan dua tangannya di dada sebagai penggantai salaman langsung. Satu persatu, secara beurutan, mereka mendapat sambutan hangat itu, yang kemudian bergegas menuju ruang tamu. Di sana, Bapak Lurah langsung mengucapkan selamat kepada kami, Karena pihak kecamatan telah mengizinkan kami mengadakan kegiatan KKN-VDR di desa Samar.

Bincang-bincang mereka masih berlanjut. Kali ini, mereka bersama Bapak Lurah membahas tentang Bumdes yang ada Samar. Bapak Lurah menjawab, bahwa di Samar terdapat tiga Bumdes yang aktif, yakni Agrowisata Jeruk, Pengolahan Limbah, dan Penyewaan *Molen* (alat bangunan) untuk pembangunan. Dan sebagai penutup bincang-bincang tersebut, Singgih menyerahkan surat dari LP2M untuk Kepala desa Samar.

Tanggal 2-7 Februari 2021, kegiatan KKN-VDR Kelompok 79 difokuskan pada pengerjaan tugas individu dan penyusunan program kerja masing-masing Divisi. Misalnya Divisi Moderasi Beragama, di rentang waktu yang lumayan panjang ini, kegiatan mereka terfokus pada penyusunan sekaligus pelaksanaan program kerja Divisi. Di antaranya adalah lomba tartil, azan, dan kaligrafi. Ada juga pengajian dan kajian *online*. Pengajian *online* ini adalah hataman Alquran. Sementara kajian *online* ini berbasis pada Webinar. Dan hari-hari berikutnya lebih banyak diisi dengan Rakor yang membahas tentang pembukaan KKN-VDR Kelompok 79 yang akan dilaksanakan bersama pemerintah desa Samar.

Dari hasil Rakor didapat keputusan sebagai berikut. 1) Konsumsi pada acara pembukaan adalah jajan pasar dan air putih kemasan, 2) karena sedang dalam kondisi pandemi Covid-19, maka diadakan pembagian masker dan *mini handsanitizer* kepada para tamu undangan. 3) Banner yang akan digunakan untuk pembukaan KKN-VDR Kelompok 79 adalah banner sekali pakai (dalam satu acara). 4) Menetapkan yang bertugas dalam acara, yakni Arfiq Safitri Ningsih sebagai *host*, Iza Rahmawati Mahmudina sebagai pelantun ayat suci Alquran dan Mustofa Amin sebagai pembaca do'a.

8 Februari, bisa jadi, menjadi simbolisasi resminya perjuangan mereka menjadi peserta KKN-VDR Kelompok 79. Meski kegiatan KKN sudah dimulai sejak pembukaan dan pembekalan, serta pelepasan oleh pihak LP2M, akan tetapi, secara tradisi bermasyarakat, mereka masih ilegal. Karena belum ada restu langsung dari Bapak Kelapa Desa. Maka, di tanggal inilah penyematan mereka sebagai peserta KKN-VDR Kelompok 79 yang resmi akan dilakukan.

Singgih, dan beberapa teman yang terlibat langsung di lokasi pembukaan tampak sangat sibuk. Dengan protokol kesehatan yang ketat, ia tidak lelah mengomando dan memastikan bahwa semua yang bertugas di acara itu sudah siap. Sementara, perangkat desa tampak sedikit panik. Bapak Kepala Desa yang menjadi pimpinan mereka belum juga menampakkan batang hidungnya. Padahal, jam yang ditetapkan untuk acara sudah berlalu lima belas menit yang lalu. Lalu mereka mendatangi Singgih dan yang lain untuk berbincang-bincang, atau sekadar mendinginkan kepanikan.

Acara terdesain menjadi dua; daring dan luring. Daring dikhususkan bagi mereka yang berada jauh dari lokasi acara, termasuk saya yang ketika itu sedang berada di Nganjuk. Sementara yang luring, khusus bagi mereka yang ditunjuk dalam Rakor sebelumnya. Tidak semua bisa datang ke lokasi acara meski mereka berada tidak jauh dari desa Samar. Jumlah peserta harus dibatasi sesuai aturan protokol yang telah ditetapkan.

Udara sejuk terus menemani mereka yang ada di acara. Sentuhan manjanya sedikit menghibur Singgih yang ketika itu sedang dilanda ke-*nerve*-an yang begitu dahsyat. Maklum—katanya—memberikan sambutan pada sebuah acara resmi adalah yang pertama baginya.

Tepat, pukul setengah 9, Bapak Kepala Desa tiba di lokasi acara. Beliau menyampaikan permohonan maaf karena sudah datang terlambat. Beliau mengatakan, sejak kemarin malam ada saudara jauh sedang berkunjung ke rumah beliau. Sehingga, beliau harus menemaninya—paling tidak—sampai acara sarapan bersama

keluarga. Mereka semua mengangguk maklum. Dan acara segera dimulai.

Maka, pukul 9 kurang sepuluh menit, acara resmi dimulai. Acara dibuka oleh Arfiq Safitri selaku *host*. Dimulai dengan membaca surat *Fatihah*, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Alquran. Setelah itu, disambung dengan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan *Mars* IAIN Tulungagung, dan berikutnya adalah sambutan-sambutan, yang akan dipungkasi dengan doa.

Sambutan pertama disampaikan oleh Singgi Baharudin Moor selaku ketua KKN-VDR Kelompok 79. Dengan suara yang bergetar, ia memohon izin kepada Bapak Kepala Desa untuk melakukan kegiatan KKN di desa Samar, lalu ia menyampaikan permohonan maaf, jika kelak, keberadaan mereka di Samar mengganggu ketenangan dan kenyamanan desa Samar. Tampak di meja depan, Bapak Kepala Desa mengacungkan jempol dan senyum yang menawan kepada Singgih, sebagai signal bahwa apa yang disampaikan oleh Singgih diterima dengan baik oleh beliau.

Lalu sambutan yang kedua oleh saya, selaku Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) KKN-VDR Kelompok 79. Dalam kesempatan itu, saya juga menyampaikan hampir sama seperti yang disampaikan oleh Singgih. Saya menambahkan, jika mereka (peserta KKN-VDR Kelompok 79) adalah orang-orang yang sudah membulatkan tekad untuk berproses, sehingga pihak desa jangan sungkan untuk memerintah dan mengevaluasi, bahkan menegur mereka jika ada sesuatu yang tidak benar. Dan sebagai penutup, saya mengatakan bahwa nanti akan banyak hal yang tidak bisa dilakukan layaknya KKN Luring, akan tetapi, saya dan kawan-kawan KKN-VDR Kelompok 79 akan tetap serius menata program kerja dan bersungguh-sungguh menuntaskannya.

Dan sambutan yang ketiga oleh Bapak Kepala Desa Samar, sekaligus membuka secara resmi kegiatan KKN-VDR Kelompok 79. Dalam sambutan beliau, beliau berpesan bahwa sebagai anak muda harus berani berinovasi, membagi ilmu kepada siapa pun, dan harus tahan banting. Samar sebagai desa yang kaya akan potensi alam dan sosial, sudah selayaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh peserta KKN-VDR Kelompok 79 untuk berproses. Dalam kesempatan tersebut, Bapak Kepala Desa,

mengatakan bahwa di desa Samar terdapat 5 dusun yaitu Dusun Sendang Bedog, Dusun Gading, Dusun Krajan, Dusun Tumpak Nongko, dan Dusun Garon; yang mayoritas masyarakatnya berkerja sebagai petani dan peternak sapi perah (penghasil susu). Bapak Kepala Desa –sekali lagi- berpesan, bahwa beliau dan seluruh perangkat desa adalah rekan dan kawan mereka selama menjadi warga KKN-VDR di Samar. Sehingga, jangan pernah sungkan untuk bertanya dan meminta pendapat. Dan sebagai penutup, Bapak Kepala Desa berharap KKN-VDR ini bisa memberikan energi yang positif dan memberikan ilmu yang bermanfaat dan barokah kepada warga desa Samar. Beliau juga meminta kawan-kawan KKN-VDR untuk tetap mengutamakan protokol kesehatan yang ketat. Silakan melakukan kegiatan apa pun, asalkan tetap menerapkan protokol kesehatan yang ketat, tutup beliau sedetik sebelum mengucapkan salam kepada hadirin semua.

Acara pembukaan sudah dirampungkan. Artinya, sudah saatnya mereka semua menuntaskan apa yang sudah mereka mulai. Banyak isi kepala yang harus segera mereka visualkan di masyarakat. Pesan Bapak Kepala Desa menjadi bahan bakar istimewa bagi mereka. Samar memang menjadi arena mereka mengembangkan diri, menyatu dengan masyarakat dan semesta.

9 Februari, atau sehari setelah acara pembukaan resmi dilaksanakan, Divisi Berdesa KKN-VDR Kelompok 79, dengan didampingi salah satu perangkat desa, mengunjungi tempat isolasi bagi orang yang terkonfirmasi Covid-19 tanpa gejala. Tempat isolasi tersebut berada di SDN 1 Samar.

Ada fakta menarik –atau bahkan ironis- yang mereka dapat, yakni bahwa penjaga posko isolasi adalah para relawan yang berasal dari guru sukuan (honorar). Desa Samar, melalui sentuhan tegas kepala desanya, menjadi desa yang sangat tangguh dalam menghadapi pandemi. Sehingga, meski Samar sudah masuk zona hijau, posko penanggulangan Covid-19 tetap siap sedia. Meski sangat sederhana, posko tersebut sangat tangguh dan layak untuk dijadikan ruang isolasi.



Ruang Isolasi Pasien Covid-19 Desa Samar
Sumber gambar: Kelompok 79

11-14 Februari 2021, atau tepat pada hari Kamis-Minggu, KKN-VDR Kelompok 79, melakukan beberapa kegiatan yakni pengumpulan video lomba tartil hafalan juz 30, pembuatan *E-sertifikat*, menilai beberapa peserta lomba yang sudah mengumpulkan video serta kegiatan rutin malam Jumat, yang berupa hataman Alquran via *Google Meet*.

Pada perlombaan tartil hafalan juz 30 ini, peserta sangat antusias untuk mengikutinya. Perlombaan ini diikuti oleh anak dengan usia 6-12 tahun; dengan ketentuan durasi video 3-5 menit. Perlombaan ini diikuti oleh peserta dari berbagai kota bahkan juga dari luar Jawa. Pamflet perlombaan tartil ini di-*share* via Instagram dan *Whats.App*.

Setelah kegiatan pengumpulan video, kegiatan selanjutnya adalah memulai pembuatan *E-sertifikat*, yakni dengan cara memasukkan nama-nama peserta yang sudah mendaftar sebagai peserta lomba tartil hafalan juz 30. Seluruh peserta mendapatkan *E-sertifikat*, sementara pemenang lomba mendapatkan tambahan uang pembinaan.

Setelah pembuatan *E-sertifikat*, dilanjut dengan kegiatan penilaian video yang sudah diupload di instagram dengan *tagline* kknvdr079. Adapun kategori penilaiannya adalah *makhorijul buruf*, bacaan tawjiz dan irama lagu.

*Menunggu Senja di Pematang Samar
(Catatan dari Balik Tangkapan Layar)*

15 Februari. Tanggal ini merupakan hari ke-20 dilaksanakannya KKN-VDR di desa Samar kecamatan Pagerwojo Tulungagung. Selain itu, tanggal 15 Februari juga merupakan tanggal terakhir membayar kas anggota dan pengumuman pemenang lomba tartil juz 30 yang diadakan secara daring, pada tanggal 6 sampai 12 februari 2021. Setelah dilakukan penilaian, didapat tiga pemenang, yakni Ahmad Muwafiq Billah sebagai juara satu. Lalu Siti Nur Karimatul Habibah sebagai juara kedua, dan Zunia Salsabila sebagai juara ketiga.



**Pemenang Lomba Tartil
Sumber gambar: Kelompok 79**

Setelah merampungkan kegiatan lomba tersebut, di hari-hari berikutnya kawan-kawan peserta KKN-VDR Kelompok 79, mulai merampungkan tugas individu yang dikelola oleh masing-masing Divisi. Salah satunya adalah membuat tulisan berjenis esai dengan tema Kiyai Kampung.



NEGERI PANCASILA **DI TANAH JAKA TINGKIR**

Moderasi beragama –saat ini- memang menjadi topik bahasan yang menarik. Sebab, definisinya juga masih menyisakan perdebatan. Akan tetapi, saya melihat, kawan-kawan yang tergabung dalam KKN-VDR Kelompok 79, Divisi Moderasi Beragama tampaknya tidak memusingkan perdebatan tersebut. Sebab, yang ada di benak mereka adalah bagaimana esensi dari moderasi beragama itu segera dikampanyekan dan dipahami kepada semua manusia. Toleransi dan cinta kasih adalah esensi tertinggi dari moderasi tersebut. Maka sebab itu –harapan mereka-, siapa pun yang mengaku sebagai umat beragama harus bisa melaksanakan toleransi dengan baik serta mengamalkan agama yang didasari oleh cinta kasih terhadap semua makhluk.

Seperti yang direkam secara apik oleh salah satu peserta KKN-VDR Kelompok 79. Tergabung dalam Divisi Beragama, Choirotus Sa'adah atau yang akrab dipanggil Choi, mencoba menuntaskan salah satu tugasnya untuk meliput salah satu perwujudan moderasi beragama di masyarakat.

Choi adalah mahasiswa yang berasal dari Tuban. Dalam narasinya, ia mengatakan bahwa di tanah kelahirannya tersebut ada sebuah desa yang bernama desa Pancasila. Desa tersebut bernama asli desa Balun, masuk dalam wilayah kecamatan Turi, kabupaten Lamongan. Desa Balun terkenal dengan julukan desa Pancasila karena toleransinya yang sangat kuat sampai detik ini.

Di desa Pancasila tersebut terdapat tiga macam agama, yakni Kristen, Hindu, dan Islam. Tiga agama ini saling menjunjung tinggi kebersamaan dan toleransi, sehingga harmoni kehidupan beragama bisa tercipta dengan baik. Salah satu wujudnya adalah rumah-rumah ibadah dari masing-masing agama berdiri berdampingan sangat dekat. Masyarakat juga memiliki kesadaran kolektif tentang bahayanya permusuhan antar agama. Sebab yang rugi bukan hanya mereka yang bertikai, tapi juga semesta. Semesta dengan beragam agamanya –yang digadag-gadang- sebagai tempat berbagi kasih dan rumah berteduh, menjadi sumber malapetaka dan air mata.

Choi harus menempuh jarak 50 Km untuk sampai ke desa Pancasila. Maka, pagi-pagi sekali, ia harus pamit kepada orang tuanya, dan segera berangkat menuju tempat yang dimaksud. Dan 50 Km, jika di-*kurs*-kan dengan jarum jam, maka perjalanan tersebut akan membutuhkan waktu 2 jam lebih.

Maka sekitar jam 10:30 menit, Choi baru sampai di desa Pancasila. Tentu, sebagai masyarakat Timur, Choi harus *sowan* dulu ke rumah Pak Lurah untuk mengkonfirmasi dan memohon izin melaksanakan program KKN-VDR yang sudah ditetapkan oleh anggota Divisi Moderasi Beragama. Choi, memohon izin kepada Pak Lurah untuk menggali apa pun tentang desa Pancasila, khususnya tentang toleransi yang terbangun kuat di sana. Pak Lurah begitu antusias dan senang dengan maksud baik Choi. Maka, tidak berpikir panjang, Pak Lurah mengizinkan dan bersedia menjadi narasumber jika dibutuhkan.

Setelah mendapat restu dari yang punya rumah, Choi segera menuju tempat beribadah; yang menjadi simbol kekuatan toleransi di sana. Di rumah Tuhan yang sejuk tersebut, Choi diterima dan disapa baik oleh warga desa setempat. Mereka kompak menampilkan keramahan seperti yang diajarkan Tuhan

mereka. Agama mereka memang berbeda, akan tetapi mengajarkan kebaikan yang sama.



Desa Pancasila
Sumber gambar: Kelompok 79

Choi memulai dengan mengambil gambar dan video di Gereja, kemudian Pure, lalu di Masjid. Choi mendapatkan banyak sekali oleh-oleh berwujud sinergi keberagaman. Mereka berbeda jalan menuju Tuhan, tapi selalu sama sebagai manusia. Islam, Kristen, ataupun Hindu, semuanya pasti mengajarkan kebaikan. Choi seperti terbawa suasana. Hatinya berandai-andai. Andai saja, mereka yang bertikai atas nama agama memahami titik temu itu, andai mereka yang berdebat memiliki kesadaran bersama tentang nikmatnya berdampingan, dan andai saja mereka yang selalu memandang curiga kepada yang lain memiliki pandangan yang sama sebagai manusia, bisa dipastikan harmoni semesta yang menjadi tujuan bersama akan segera terwujud. Choi harus menyudahi perandaiannya. Ia segera menarik napas dalam. Banyak pekerjaan yang harus segera diselesaikan.



**Wisata Religi Mbalon
Sumber gambar: Kelompok 79**

Choi memutuskan untuk berkunjung ke sebuah makam yang dikeramatkan oleh masyarakat. Makam tersebut berdiri kukuh. Kubahnya yang tinggi mengerucut seperti menantang langit. Pilar-pilarnya yang kuat dan berukir menyimbolkan bahwa semuanya akan menjadi kuat jika sesuatu dijunjung bersama. Makam yang dimaksud adalah makam Mbah Alun dan makam Tawagalun 3. Dua makam tersebut selalu ramai dikunjungi orang, baik warga sekitar ataupun warga dari luar kota. Makam yang selalu ramai pengunjung tersebut terkenal dengan wisata religi Mbalon.

Hari sudah menua. Ditandai jarum jam sudah di angka 17:00. Langit juga sudah berganti warna jingga. Ada siang yang harus segera diantar pulang. Choi memutuskan untuk segera kembali ke peraduan. Senyum bangga dan bahagia menghiasi bibir perempuan yang selalu bersemangat itu. Sebab hari itu, ia mengunyah banyak sajian yang bergizi dari desa Pancasila. Ia berharap, semoga tangan takdir akan sering-sering membawanya ke sana.

Langit sudah sangat gelap saat ia mengetuk pintu yang berdaun lebar itu. Wajah hangat sang Ibu menyambut kepulangannya. Dua senyum bahagia saling berpelukan.

Membaca tulisan Choi tentang desa Pancasila, saya jadi teringat tentang Kertosono yang diulas dengan cantik oleh Luthfi Madu dalam novelnya yang berjudul *Siluet* (2017).

Menurutnya, Kertosono adalah kota kecil yang masuk wilayah kabupaten Nganjuk. Pecel tumpang adalah makanan khasnya. Makanan yang berbahan tempe busuk ini telah melegenda sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lalu. Ia juga mengatakan jika Kertosono memang lebih mengutamakan tempe busuk ketimbang yang lain.

Pecel tumpang disajikan dengan aneka sayuran mentah, semisal daun kemangi dan biji-biji lamtoro muda. Kadang ada juga yang melengkapinya dengan rebusan tauge, kangkung dan daun bayam. Makanan itu menjadi sempurna saat disajikan dengan *pincuk* yang terbuat dari daun pisang. Nasi yang disajikan biasanya tidak lebih dari satu setengah *entong*¹ yang berukuran tanggung. Porsi ekstra sedikit ini yang membuat mereka terangsang hebat sehingga lidahnya selalu basah.

Pecel tumpang yang melegenda itu bukan sekadar makanan biasa. Menurut masyarakat setempat, pecel tumpang dengan semua aksesorisnya itu memiliki nilai filosofi yang sangat mendalam. Semuanya saling melengkapi. Satu hilang, maka kekuatan rasanya akan berkurang.

Masih menurut Luthfi, Pecel tumpang adalah miniatur pluralitas bangsa ini. Unsur pembentuknya yang heterogen adalah lukisan nyata dari *Bhinneka Tunggal Ika*. Pecel tumpang memang terdiri dari bahan-bahan yang berbeda, tapi pada dasarnya mereka mempunyai tujuan yang sama. Bahan-bahan yang berbeda itu hanya ingin menjawab rasa haus akan kenikmatan sebuah makanan. Dan kenyataan itu senada dengan konsep *Bhinneka Tunggal Ika* yang mengajarkan bahwa perbedaan akan mewujudkan kesatuan yang kukuh. Berbeda-beda tapi tetap satu jua; tetap satu tujuan.

Lebih lanjut kata Luthfi, makanan sederhana itu juga merupakan jawaban praktis bagi orang-orang yang mengingkari

¹. Piranti untuk mengambil nasi. Bentuknya menyerupai sendok, tapi ukurannya lebih besar. Entong bias terbuat dari aluminium, kayu, dan batok kelapa.

adanya pluralitas kehidupan. Pecel tumpang mengajarkan kepada manusia jika keberagaman itu bukanlah sejenis hantu yang harus dijahui atau dirapalkan doa-doa agar musnah. Tapi pluralitas adalah sebuah keniscayaan yang harus dipahami dengan sebijak mungkin. Sehingga upaya pemberangusan terhadap perbedaan itu bisa dihindari sedini mungkin.

Misalnya saja tentang pluralitas agama. Pluralitas agama bukan berarti semua orang harus menyamakan agama yang dianutnya. Namun yang harus dilakukan mereka adalah menyelaraskannya. Sehingga agama satu dengan agama yang lainnya saling memahami teologinya masing-masing. Tidak saling menyalahkan ataupun saling membenarkan. Karena kebenaran ada pada keyakinan individu masing-masing. Agama itu mempunyai standar kebenaran masing-masing. Perbedaan itu adalah anugerah, kenapa manusia harus mengingkarinya?

Sementara rempeyek dengan taburan kedelainya adalah gambaran bangsa ini yang terdiri dari ribuan pulau. Rempeyek itu menjadi penegas betapa bangsa ini adalah bangsa yang besar dan kaya raya.

Meski membawa pesan yang sangat mendalam tentang pentingnya mendekati persamaan dan memahami perbedaan, pecel tumpang tetaplah makanan yang sederhana. Akan tetapi potret kesederhanaan inilah yang banyak dicari lidah manusia. Pecel tumpang selalu menjadi primadona dari kota kecil yang pernah menjadi wilayah kerajaan Majapahit itu.

Meski Kertosono terus-terusan digigit oleh waktu, kearifan lokal kota kecil itu tetap terasa hangat sampai sekarang. Perbedaan SARA tidak bisa menjadi alasan terjadinya gesekan dalam kehidupan bermasyarakat. Gereja, Masjid, Kelenteng dan tempat peribadatan yang lain berdiri kukuh berdampingan. Toleransi horizontal sangat terlihat jika rumah-rumah ibadah itu sedang melakukan aktivitasnya masing-masing. Apalagi dalam momen-momen peribadatan yang besar.

Kertosono selalu ramah untuk siapa saja dan untuk umat apa saja. Kertosono adalah cermin keberagaman manusia dengan

keyakinannya. Pecel tumpang mengajarkan memahami perbedaan, Kertosono menerapkannya dengan sangat sempurna.



MERAJUT MIMPI

DAN MENABUNG GERAM

Handphone saya berdering malam itu. Ada suara renyah di kuping saya saat tombol hijau di layarnya saya sentuh. Ketua kelompok KKN-VDR Kelompok 79 sedang berbicara dari ujung sana. Suara selalu sama, penuh semangat dan berapi-api. Sebagai orang yang sudah lebih dulu lahir, saya hanya bisa menambah volume semangat berapi-apinya.

Pada malam itu, ia melapor jika pada sore tadi, ia dan beberapa temannya berkunjung ke Samar. Kunjungan tersebut adalah kunjungan kali kedua sejak KKN-VDR Kelompok 79 resmi dibuka oleh Kepala Desa Samar yakni Bapak Rubik Astono. Ia menceritakan secara detail mulai persiapan sampai ia bertemu Bapak Kepala Desa. Katanya, perjalanan ke Samar selalu punya cerita. Dan cerita itu pasti tentang keajaiban.

Saya mendengar dengan sejuta penasaran yang menggelayut di kepala saya sejak ia memulai ceritanya. Apa lagi ketika cerita itu sampai pada saat mereka harus terhenti di tengah

perjalanan. Adalah Adit yang menjadi aktor tunggalnya. Entah, setan jenis apa yang menggoda perutnya. Sepanjang perjalanan ia menderita mules yang tidak berkesudahan. Yang lain menatapnya prihatin, tapi sedetik berikutnya kompak melepas tawa. Dan akhirnya, mereka memutuskan untuk menghentikan perjalan.

Saat itu, kata Singgih, mereka berhenti di lokasi yang jauh dari rumah penduduk. Tidak mungkin mereka harus turun mencari pinjaman kamar kecil di sana. Jauh, keburu meledak, teriak Sintiya; yang sejak tadi tak kuasa menahan tawa.

Setelah dipastikan aman lagi, mereka melanjutkan perjalanan. Tampaknya, waktu sedang tidak ingin berkompromi dengan mereka.

Hampir siang, dan hampir makan siang, mereka sampai juga di balai desa Samar. Terlihat, Pak Rubik sedang asik bercanda dengan Mas Heru. Namun begitu menyadari kedatangan mereka, Pak Rubik segera menyudai obrolan dengan Mas Heru. Lalu mempersilakan mereka untuk duduk. Basa-basi tercipta begitu cepat. Selajutnya, Pak Rubik mengatakan bahwa beliau ingin sekali bersama-sama dengan kawan-kawan KKN-VDR Kelompok 79 membangun sesuatu di Samar yang tidak akan terlupakan selamanya. Singgih dan yang lainnya sudah mulai gelisah. Mereka saling beradu pandang saat Pak Rubik mulai mengkonkretkan keinginan beliau.

Jantung Singgih dan yang lainnya seperti mau melompat dari tempatnya saat Pak Rubik memiliki keinginan agar kawan-kawan KKN-VDR Kelompok 79 menempati posko KKN yang disediakan oleh beliau. Posko yang dimaksud adalah rumah beliau yang besar itu, tentu dengan harapan, agar posko itu selalu ramai dengan manusia. Ada tawa dan canda yang menempel di dinding-dindingnya. Lalu keinginan yang kedua adalah, beliau ingin kawan-kawan KKN-VDR Kelompok 79 membuat spot foto di lereng bukit yang lokasinya bersebelahan dengan kebun jeruk. Dengan adanya spot foto itu, beliau berharap pengunjung kebun jeruk bisa termanjakan dan mereka akan kembali ke sana dengan membawa rombongan yang lain.

*Menunggu Senja di Pematang Samar
(Catatan dari Balik Tangkapan Layar)*

Singgih dan yang lain hanya terdiam. Ia menyadari betul jika apa yang disampaikan oleh Bapak Kepala Desa adalah mimpi setiap peserta KKN. Bermalam bersama. Makan bersama. Dan membuat gaduh bersama. Lalu akan muncul banyak cerita. Banyak rasa. Banyak cinta. Tinggal dalam satu atap adalah romantika yang paling sulit terlupakan dalam kegiatan KKN. Mimpi itu akan terbingkai selamanya dalam dinding waktu. Menjadi abadi, dan akan diuraikan satu-satu kelak. Mimpi itu harus dijemput.

Tapi Singgih segera sadar dan kabur dari bayangan-bayangan itu. Tiggal bersama dalam satu rumah, terlebih mereka sedang menjalankan sebuah program, tentu akan bertabrakan dengan aturan ketat yang dikeluarkan oleh pemerintah selama pandemi. Aturan itu tentang larangan berkumpul dan tidak menjaga jarak.

Terjadi dialog panjang tapi penuh dengan canda antara Bapak Kepala Desa dengan mereka. Namun akhirnya, penjelasan Singgih dan diperkuat oleh kawan-kawan yang lain tentang KKN-VDR, maka Bapak Kepala Desa menerima dengan ikhlas jika apa yang beliau ingin tidak bisa terlaksana. Dan saya sebagai DPL sekaligus pendengar setia, saya bisa mengatakan bahwa mereka, kawam-kawan KKN-VDR Kelompok 79 dan Bapak Kepala Desa, adalah pihak-pihak yang sementara ini harus menabung geram.



**Diskusi Bersama Bapak Kepala Desa Samar
Sumber gambar: Kelompok 79**

Satu keinginan beliau sudah kandas. Sekarang keinginan beliau yang kedua, yakni tentang spot foto yang akan meningkatkan daya tarik pengunjung kebun jeruk.

Terjadi dialog panjang lagi. Dan kesimpulan itu belum juga didapat. Singgih mengatakan kepada beliau, untuk perihal pembuatan spot foto ini, Singgih dan kawan-kawan KKN-VDR Kelompok 79 harus diskusi dulu dengan DPL. Bapak Kepala Desa mengangguk setuju. Dan menunggu hasil diskusi selambat-lambatnya dua hari ke depan.

Pagi, sekitar setengah tujuh. Saya membuat janji bertemu dengan Singgih dan Jora. Kami sepakat *ngopi* dan sarapan pagi di Warsan (Warung Santai) yang berlokasi di depan gedung Pascasarjana IAIN Tulungagung. Keduanya datang beriringan dengan kendaraan yang berbeda. Katanya, selain bukan muhrim, keduanya harus melaksanakan protokol kesehatan yang ketat. Jagak jarak masih menjadi menu utama di setiap janji pertemuan. Saya menimpalnya, saya katakan kepada mereka, kasihan sekali para jomblo, sudah tidak ada yang mendekati, diwajibkan jaga jarak lagi. Singgih memerah pipinya, sementara Jora biasa saja.

Singgih membuka kalimat tentang bagaimana mereka semua harus menabung geram. Bagaimana mereka harus mendiamkan hasrat untuk bersatu dengan semesta. Tidak mau ketinggalan, Jora berkeluh dengan program-program Bapak Kepala Desa yang cerdas, akan tetapi harus kandas karena pandemi. Saya memilih diam, sambil mecermati curhatan keduanya.

Singgih menambahkan, sebenarnya di Samar itu sumber inspirasi; laboratorium yang menyediakan semua kebutuhan untuk bereksperimen dengan pikiran, inovasi, dan harapan-harapan. Akan tetapi, sekarang, Laboratorium itu harus menutup pintunya. Pandemi masih menguasai segalanya.

Sudah? Itu pertanyaan saya kepada keduanya setelah semua kegeraman itu disampaikan ke saya. Sudah! Jawab keduanya tegas. Saya tidak bisa menanggapi mereka sepenuhnya. Saya hanya menyampaikan, bahwa generasi hari ini adalah generasi yang akan

terbingkai rapi di lengan sejarah. Generasi hari ini akan menjadi sumber inspirasi bahkan perdebatan generasi-generasi mendatang. Hari ini, kita lebih baik menyalakan lilin meski redup, daripada harus mengumpat kegelapan.

Mereka berpamitan, dan tidak lupa menyerahkan beberapa naskah esai tentang Kiyai Kampung yang sudah berhasil ditulis oleh kawan-kawan peserta KKN-VDR Kelompok 79.

Mereka melangkah pergi. Pelan, lalu menghilang. Saya masih di tempat yang sama. Terpenjara oleh kegeraman yang baru saja mereka luapkan.

Saya menyadari banyak hal hari ini. Ternyata pandemi ini begitu dahsyat dampaknya. Baik positif maupun negatif. Secara positif, pandemi ini mampu membangkitkan semua inovasi yang dimiliki oleh anak-anak bangsa. Pandemi ini juga menjadi guru bersama, betapa melakukan sesuatu itu jauh lebih bermakna meski kecil, ketimbang menunggu sesuatu yang tidak jelas. Sementara negatifnya, pandemi ini membuat banyak orang menabung geram.

Tapi keyakinan saya sangat kuat, bahwa kawan-kawan peserta KKN-VDR Kelompok 79 adalah orang-orang yang tidak akan menyerah karena pandemi. Banyak mimpi yang musti digapai. Ada banyak tawa yang harus ditenun dalam kebersamaan. Abadi, dan teringat selamanya.

Saya harus segera meninggalkan Warsan. Hari itu adalah jadwal saya lomba burung. Banyak hal yang musti saya siapkan.



MODERASI BERAGAMA **DAN SENYUM PARA ANGGOTA DIVISI**

Afiq, Ketua Divisi Beragama menelepon saya untuk bertemu. Ia mengatakan ingin berdiskusi tentang program Webinar Divisinya. Ia dan dua orang temannya ingin meminta masukan mulai tema, sampai pemateri. Saya antusias sekali dengan ajakan itu. Maka, nanti setelah Zuhur, saya menunggu mereka di Perpustakaan IAIN Tulungagung lantai 2. Kebetulan sekali, sudah sebulan saya *ngantor* di ruangan tersebut. Sebenarnya, saya berkantor di lantai 4, namun karena undangan Pak Siroj untuk membantu mengerjakan Borang Akreditasi S-2 PBA, maka saya boyongan ke lantai 2.

Sesuai yang saya minta, tepat pukul satu, Afiq dan dua temannya menemui saya. Kami duduk berhadapan dengan masker yang tetap tidak terlepas. Ia menyampaikan kepada saya, bahwa Webinar dilaksanakan pada tanggal 23 Februari 2021. Dengan format, satu pemateri dan pelaksanaan dimulai pukul 9 pagi sampai jam 11 siang. Dan seperti yang disampaikan di telepon, mereka meminta saran tentang tema dan pemateri. Saya langsung menyanggupinya. Saya meminta waktu dua hari untuk menyelesaikan tugas saya. Mendengar kesanggupan saya, mereka

melepas napas lega bersama. Dan segera mohon untuk undur diri. Sebab, rencananya, jam tiga sore mereka akan mengunjungi beberapa tempat untuk membuat video kampanye moderasi beragama.

Dua hari berselang, sesuai janji saya, saya menyampaikan kepada mereka bahwa tema Webinar yang pas menurut saya adalah ‘Mensemestakan Agama Kasih Sayang’ dengan pemaeri Mas Bagus Sigit Setiawan; seorang alumni Lirboyo yang kini menjadi lokomotif Kartasura Bergerak. Ia juga rajin sekali menulis esai tentang wajah keberagaman yang ada di Solo. Saya mengenalnya sudah sangat lama melalui media sosial. Meski sudah lama saling bertegur sapa melalui tulisan, tapi belum sekalipun kita berjumpa wajah secara langsung.

Lalu mereka bertanya, siapa yang akan menjadi moderator Webinar ini. Saya tegas menjawab: Saya!

Selasa pagi, 23 Februari 2021, sekitar pukul delapan saya sudah di lantai 2 perpustakaan. Segera saya menyalakan komputer dan bergabung di *Zoom Meeting* yang *link*-nya sudah dibagi kemarin sore. Masih ada waktu satu jam untuk gladi resik. Sebagian besar mereka jam delapan sudah *standby* di ruang virtual. Kami siap pagi itu.

Waktu terus merambat dan sampai juga pada pukul 9 tepat. Singgih sebagai *host* segera membuka acara. Di layar komputer saya, terlihat ada 56 peserta sudah bergabung di *Zoom Meeting*. Tampak juga di sudut atas layar, Mas Sigit juga sudah menebar senyum khasnya. Saya segera menyapanya. Dan saling bertanya kabar. Ia langsung menembak saya dengan satu pertanyaan, kenapa sekarang sudah tidak aktif lagi di media sosial? Saya hanya tersenyum, dan mengatakan kepadanya bahwa saya lebih bahagia tidak berdebat yang tidak pernah ada ujungnya. Ia tertawa lebar. Pas, seperti yang ia duga, katanya.

Peserta yang hadir pada acara itu adalah peserta KKN-VDR Kelompok 79, para dosen dan masyarakat umum. Dan sesaat setelah pembukaan dimulai, Singgih segera memberikan

kesempatan kepada saya sepenuhnya untuk memandu acara tersebut.

Tidak menunda lagi, saya langsung menyapa pemateri dan para hadirin. Saya mengatakan kepada mereka semua, bahwa Webinar yang mengambil tema 'Mensemestakan Agama Kasih Sayang' ini dilatarbelakangi oleh banyak peristiwa ekstrim yang mengatasnamakan agama. Banyak dari kalangan umat beragama yang masih menindas saudaranya yang berbeda keyakinan. Lagi-lagi dasar pembenaran perbuatan mereka adalah agama. Ini tidak bisa dibiarka, kata saya. Sehingga, upaya kecil kita yang bisa kita lakukan adalah menanamkan sejak dini tentang ajaran yang moderat, cinta kasih, dan toleran. Saya meyakini, kata saya kepada mereka, tidak ada satu agama pun di dunia ini yang mengajarkan kekerasan kepada pemeluknya. Sebagai penutup pengantar saya, saya sampaikan kepada mereka, kita jangan bosan dan lelah mengenalkan kepada semuanya tentang agama kita yang ramah dan moderat.

Hampir dua menit saya memberikan pengantar. Setelah itu, saya memberikan kesempatan sepenuhnya kepada pemateri untuk menyirami kami semua tentang pemikirannya yang moderat di dalam beragama.

Lalu, dengan suaranya khas anak muda, Mas Sigit yang saat ini tinggal di Kartasura dan juga alumni atau santri dari pesantren terbear di kediri yaitu Lirboyo, mengatakan bahwa ketika berbicara tentang agama kasih sayang, kita tentu saja tidak bisa terlepas dari sikap keagamaan yang moderat. Karena menjadi sangat mustahil kasih sayang yang menjadi inti agama itu sendiri bisa diwujudkan semetara kita masih belum bersikap moderat. Sederhananya begini, kasih sayang terhadap sesama, bahkan kepada yang berbeda keyakinan bisa mewujud dari sikap kita yang toleran. Nah, sikap toleran itu jawaban atas sikap moderat kita di dalam beragama. Mas Sigit menjeda suaranya. Saya dan yang lain tampak sangat puas dengan apa yang disampaikan olehnya.

Ia menambahkan dengan menyebut nama Gus Dur. Menurut Gus Dur, seperti yang Mas Sigit katakan, bahwa semua agama pasti tidak ingin diperlakukan tidak adil. Untuk bisa berbuat adil maka kita harus bergaul dengannya. Dengan bergaul dengan

mereka kita jadi tahu bagaimana pikiran, tujuan dan keinginan mereka.

Mendengar pemaparan dari pemateri, tampak di ruang *chat* taburan pertanyaan dari para hadirin. Respon yang begitu luar biasa. Maka itu, agar terjadi diskusi yang lebih hangat lagi, dan kebetulan juga waktu yang dipunyai pemateri sudah habis, saya langsung membuka sesi tanya jawab. Namun sebelum masuk pada sesi tersebut, Mas Sigit menutup pemaparannya dengan mengatakan bahwa kejadian kekerasan atas nama agama bisa terjadi di agama apa pun. Misalnya saja kesenjangan antara kaum kulit putih dengan kaum kulit hitam. Juga perseteruan antara umat Hindu dengan Islam di India. Sehingga, perlu sekali lagi Mas Sigit mengingatkan, bahwa sangat penting bagi kita semua merawat semua ajaran Gus Dur tentang perdamaian. Perdamaian tidak hanya sebatas adanya dua kelompok yang berseteru lalu kita menengahi sehingga muncul perdamaian, tetapi lebih kepada bagaimana orang bisa menciptakan lingkungan yang damai sehingga menciptakan perdamaian yang sesungguhnya.

Sesi diskusi berjalan sangat menarik. Semua pertanyaan dijawab dengan penjelasan yang sangat cerdas dan jelas. Kami, yang hadir, seperti mendapatkan pemahaman baru bagaimana kita menjadi pemeluk agama kasih sayang.

Dan sebagai *closing statement*, Mas Sigit mengatakan bahwa kita sebagai pemeluk agama, apa pun profesi kita, harus terlibat aktif dalam kampanye moderasi beragama, apa pun risikonya.



**Webinar Moderasi Beragama
Sumber gambar: Kelompok 79**

Keseokan harinya, Afiq dan semua anggota Divisi Beragama menemui saya lagi. Kali ini, mereka lebih ekspresif. Saya melihat ada jendela baru yang terbuka di kamar pikirannya. Mereka menebar senyum sebagai manusia baru. Agama Kasih Sayang yang mereka imani memang tidak layak untuk terus-terusan dijadikan pembenaran atas semua tindak kekerasan. Lalu senyum yang berikutnya, adalah senyum lega. Sebab, acara yang banyak menguras tenaga itu mendapat apresiasi yang luar biasa dari khalayak umum. Mereka berterima kasih kepada saya. Dan sebagai hiburan terakhir untuk mereka, saya mengajak mereka untuk menikmati makanan siang dengan menu *Korean Food*; yang restonya ada di timur kampus IAIN Tulungagung.



MENDESAIN AKSARA

DALAM SKRIPSI

Seperti perlombaan balap lari, kami harus memacu gerak kaki kami. Namun kali ini, musuh kami adalah waktu. Kami tidak ingin diam. Jika kemarin kami sukses dengan Webinar Moderasi Beragama, maka hari ini, Rabu 23 Februari 2021, kami juga harus sukses dengan kegiatan Webinar Divisi Antologi yang mengusung tema ‘Menemukan Ide Menulis Skripsi dan Menghindari Plagiarisme’. Begitu tekad yang disampaikan Singgih dan Sintiya sebagai ketua Divisi Antologi kepada saya sesaat setelah Webinar Moderasi Beragama rampung. Saya hanya bisa menggeleng kepala. Tidak menyangka, mereka begitu menyala di situasi yang serba redup ini. Saya menarik napas dalam-dalam seraya berdoa dan berharap semoga pandemi ini segera berakhir agar mereka yang menyala hari hari ini bisa lebih menyala terang di hari-hari berikutnya.

Pada kesempatan Webinar hari itu, saya didapuk sebagai pengantar diskusi, sedangkan untuk pemtaerinya adalah Ibu Renita Donasari, M.Pd. Bu Dona, begitu saya biasa memanggilnya, adalah dosen Prodi Bahasa Inggris IAIN Kediri, sekaligus mentor handal

dalam kelas *Academic Writing*. Sedangkan untuk moderator, yang bertugas adalah Arfiq Safitri Ningsih, dan tentu saja sebagai *host* adalah Singgih Baharudin Moor yang merupakan Ketua Kelompok KKN-VDR Kelompok 79.

Masih tentang Bu Dona, selain sebagai kolega di IAIN Tulungagung (saat masih mengajar di sana), saya dan Bu Dona juga tergabung dalam sebuah komunitas literasi yang bernama Klinik Abjad. Memang, Bu Dona ini bisa dikatakan sebagai sumber semangat kawan-kawan komunitas untuk menulis. Bagaimana tidak, sebagai Dosen yang merangkap Ibu dari anak-anaknya, ia begitu produktif membuat tulisan. Baik esai ringan seputar kehidupan sehari-hari, maupun artikel jurnal ilmiah. Semua dilahap olehnya. Dan kami yang berada di sekitarnya sangat beruntung. Sebab, seringkali ilmunya terbagi kepada kami. Dari dasar inilah, ketika Sintiya menghubungi saya meminta pendapat tentang pameteri, saya langsung menyebut nama Bu Dona. Sangat kebetulan sekali, ketika itu Bu Dona memang tidak ada jadwal mengisi pelatihan menulis. Sebuah keberuntungan yang tidak disangka-sangka.

Sebagai peserta Webinar yang diikuti hampir 100 peserta tersebut, saya juga mendapat banyak sekali ilmu tentang kepenulisan dari pemateri. Jika saya tidak kelewatan, ada tiga poin penting yang bisa saya uraikan di sini sebagai berikut.

1. Skripsi

Secara sederhana, Skripsi bisa diartikan sebagai karya ilmiah yang disusun oleh mahasiswa dalam rangka menyelesaikan studi program sarjana. Penulisan skripsi didasarkan atas hasil penelitian mandiri terhadap suatu masalah yang menarik, aktual, *urgen* dan signifikan yang dilakukan secara seksama dan terbimbing. Karya ilmiah tersebut berupa penelitian (eksplorasi, deskriptif, atau eksperimental). Baik penelitian lapangan, penelitian pustaka, penelitian laboratorium, maupun penelitian pengembangan.

2. Kependulisan Skripsi

Beliau, Bu Dona dalam penyampaian materinya, tegas mengatakan bahwa dalam menulis skripsi itu ada aturan-aturan yang tidak bisa ditabrak begitu saja. Salah satunya adalah pertimbangan mengenai urgensi penelitian, minat peneliti, dan kemampuan meneliti. Sebab dalam meneliti, seorang peneliti harus mempertimbangkan apakah bisa menyelesaikannya atau tidak. Selain itu, minat juga menjadi sangat penting. Sebab, minat peneliti juga sangat berpengaruh terhadap skripsi itu sendiri. Seorang peneliti tidak bisa dipaksa atau memaksakan diri untuk meneliti sesuatu. Ibarat seseorang yang juga tidak bisa dipaksa jatuh cinta. Biarlah cinta itu muncul dengan alami, maka hasilnya akan jauh lebih membahagiakan. Dan yang terakhir adalah, peneliti harus memperhitungkan urgensi masalah yang akan diteliti. Pertanyaannya adalah, apakah urgensi dari masalah yang diteliti terhadap perkembangan kajian yang digeluti oleh peneliti itu sendiri.

3. Menemukan Ide

Memang, dengan mempertimbangkan anugerah teknologi yang luar biasa saat ini, sangat diperkenankan bahkan dianjurkan bagi peneliti untuk mencari ide menulis skripsi dari internet. Sebab dalam internet tersebut, banyak hasil penelitian ilmiah yang dikemas dalam jurnal ilmiah dan bereputasi. Biasanya, di *google scholar* misalnya, banyak peneliti yang menyimpan hasil penelitiannya di fasilitas tersebut. Selain itu, keterlibatan dalam seminar atau symposium bagi calon peneliti juga menjadi jalan yang sangat bagus untuk menggali ide dan kemudian menuangkannya dalam skripsi. Atau juga misalnya, calon peneliti ini berkunjung ke *Repository* yang disediakan oleh perpustakaan kampus. Selain menambah informasi tentang referensi, berkunjung ke *Repository* akan mendapat juga banyak perbandingan tentang objek kajian yang akan diteliti oleh peneliti yang kemudian dikemas rapi dalam skripsi.

4. Menghindari Plagiasi

Pemateri, seperti yang saya simak, berkali-kali menegaskan bahwa penyakit yang bernama *plagiarism* ini masih mengejala di kalangan akdemisi, baik dosen maupun mahasiswa. Saya mengamini dan menambahkan bahwa tindak kriminalitas akademik ini adalah kebiasaan yang terus dipupuk karena beberapa faktor, misalnya saja dikejar *deadline*. Sebenarnya, yang dibutuhkan adalah upaya menghentikan rantai kriminalitas itu dengan cara menghapus pembiasaan itu, dan memulai dari diri sendiri adalah pilihan yang paling masuk akal. Berkaitan dengan *plagiarism*, pemateri menawarkan setidaknya ada empat cara yang bisa dilakukan untuk menghindari kejahatan akademis tersebut.

- a) Memahami cara menulis kutipan: kutipan pendek (kurang dari 40 kata) atau kutipan panjang.
- b) Melakukan *paraphrase* atau menguraikan kembali suatu teks dalam bentuk lain tanpa mengubah pengertian.
- c) Meringkas.
- d) Melakukan sintesis.

Acara Webinar terpaksa selesai jam 12, hal ini berarti lebih lama satu jam seperti yang dijadwalkan. Antusias peserta yang terus bertanya menjadikan acara ini tidak mungkin jika tidak ditambah durasinya. Saya, dan kami semua bersyukur, pemateri malah meminta moderator untuk tidak cepat-cepat menyudahi sesi tanya jawab. Benar apa yang saya pikirkan selama ini, Bu Dona memang mentor jempolan yang mampu menyihir semuanya untuk menjadi orang-orang yang berpikir dan mengeksplor potensinya. Saya melihat dari caranya menjawab dan memberi penjelasan yang detail dan gamblang, Bu Dona memang memiliki keluwesan dan kesabaran yang luar biasa. Tidak salah berita yang saya dengar, Bu Dona selalu menjadi idola di setiap kelas yang ia ampu.

Sintiya segera menyapa saya sesaat setelah Bu Dona izin meninggalkan *Zoom Meeting*. Raut wajahnya penuh dengan pelangi.

*Menunggu Senja di Pematang Samar
(Catatan dari Balik Tangkapan Layar)*

Jerih payahnya selama ini terbayar lunas semua. Dan saya angkat topi untuk mereka semua yang terlibat di acara Webinar ini.



**Webinar Divisi Antologi
Sumber gambar: Kelompok 79**

Menjelang pukul satu siang. Tetiba saja langit menjadi sangat gelap. Gulungan mendung terlihat sangat tebal. Dan butiran itu mulai jatuh. Satu, dua, tiga, dan tumpah jadi hujan yang lebat. Membuat gaduh atap gedung perpustakaan yang penuh cerita itu.

Perjalanan masih panjang. Saya yakin, lilin itu akan terus mereka nyalakan. Sampai benar-benar mampu menjadi lentera semesta.



KIYAI KAMPUNG DAN OASE **YANG TIDAK PERNAH MENGERING**

Menjelang Isya, saya menelepon Singgih. Saya bertanya kepadanya tentang tugas menulis esai Kiyai Kampung. Singgih menjawab, esai sedang dalam proses pengerjaan. Satu anak satu esai. Satu persatu akan menulis tentang Kiyai Kampung dari daerahnya masing-masing.

Dahi saya membentuk kerutan kecil saat Singgih menyeletuk bahwa sebenarnya menulis esai itu pengalaman pertama kawan-kawan peserta KKN-VDR Kelompok 79. Karena menulis esai tersebut merupakan tugas wajib, maka mereka memaksa diri mereka untuk menulis dan menjadi kebiasaan. Seperti ada bola api yang menghantam ulu hati saya. Mereka begitu serius berproses, jatuh bangun, dan kepayahan, tetapi saya hanya memantau saja. Jelas, ini tidak adil! Teriak batin saya.

Saya langsung mengatakan kepada Singgih, saya juga akan menulis esai tentang Kiyai Kampung dari daerah saya. Biar timbangan itu tidak timpang sebelah. Kita payah bersama. Kita tertawa bersama. Dan kita menyalakan bersama.

Mendengar apa niat saya, Singgih seperti mendapat suntikan semangat baru. Suaranya yang ceria menandakan bahwa ide saya ini bisa ia terima.

Saya segera menyudahi telepon, dan berpesan kepada Singgih, bahwa sebentar lagi KKN-VDR ini selesai, marilah kita meninggalkan jejak untuk sejarah.

Siang itu, Kiyai Sangaji, atau lebih akrab dipanggil Kiyai Aji sedang serius mengasah ujung cangkulnya yang sudah mulai menumpul. Hari itu, ia sedang *preman*, buruh di sawah Haji Jainuri. Sebagai orang desa yang terlahir melarat, Kiyai Aji harus melakoni pekerjaan itu. Katanya, yang penting bisa mencukupi seluruh anggota keluarganya. Kiyai Aji memang sangat idealis. Berkali-kali Haji Jainuri menawarkan sesuatu yang mengharuskan ia tidak sengsara bekerja, Kiyai Aji selalu menolak. Ia tegas mengatakan, bahwa ilmu yang ia punyai untuk membuat pintar orang lain dan untuk bekal hidup di akhirat kelak. Meski sangat alim, Kiyai Aji juga sama seperti buruh tani yang lain. Mulai pagi sampai siang, ia bersama yang lain sama-sama memanggang punggungnya yang berkilat-kilat karena terkena panas.

Saya masih ingat, ketika itu saya baru saja naik kelas 2 sekolah dasar. Ibu membawa saya ke masjid dan menyerahkan saya ke Kiyai Aji. Ibu memohon kepada Kiyai Aji agar berkenan mengajari saya mengaji. Jika dihitung, saya adalah orang ke 25 yang menjadi murid mengajinya Kiyai Aji. Untuk ukuran desa saya, ada anak berjumlah 25 yang mau mengaji itu adalah prestasi yang membanggakan. Sebab, mayoritas anak seusia sangat susah disuruh mengaji. Mereka senang sekali tidur di masjid, akan tetapi ketika disuruh mengaji itu adalah perintah yang sangat sulit dijalankan oleh mereka.

Pertama, Kiyai Aji mengajari saya abjad Arab yang dimulai *alif* dan diakhiri dengan *ya'*. Sebagai pemula, lidah saya seringkali mengalami kecelakaan saat diminta Kiyai Aji untuk melafalkan abjad tersebut. Sebagai konsekuensi, jika saya salah sampai tiga kali, maka Kiyai Aji akan menjewer kuping saya sampai merah. Tapi anehnya, sesakit apa pun jeweran Kiyai Aji,

tidak membuat hati saya sakit lalu dendam. Tidak. Saya tidak merasakan hal itu ketika dulu. Bahkan, ketika saya mengadu kepada Ibu, ia malah menertawai saya. Aduan saya dianggap lelucon. Tapi sedetik berikutnya, Ibu mengelus ujung rambut saya dan mengatakan bahwa jeweran Kiyai Aji itulah yang kelak menjadikan saya manusia sebenarnya. Saya mengangguk. Meski saya tidak paham sama sekali dengan kalimat Ibu.

Saya lalu berpikir, kira-kira apa yang membuat hati kami semua –para murid Kiyai Aji- menjadi sangat lunak dan selalu mau mendengar nasihat. Jika hari ini saya ditanya seperti itu, maka saya akan menjawab, itu karena *riyadbob*-nya Kiyai Aji yang panjang. Sehingga, selain alim, Kiyai Aji juga memiliki barokah dan wibawa yang sangat tinggi di depan manusia lainnya. Dan ketika mengajar mengaji, apa yang dilakukan Kiyai Aji itu semata-mata proses berpindahnya ilmu dari Kiyai Aji ke kami.

Sehingga menjadi sangat ironis. Ketika hari ini, ada kasus tentang guru yang harus berurusan dengan polisi *gegara* guru tersebut menjewer atau memarahi muridnya. Andai waktu bisa ditarik mundur kembali, maka para guru dan murid hari ini akan saya ajak melihat bagaimana Kiyai Aji mengajar mengaji dan sedang menjewer murid-muridnya.

Hari ini, di usianya yang tidak muda lagi, lengannya masih dipaksa untuk mengayun cangkul di hamparan tanah yang keras. Garis-garis ketegasan itu selalu nampak di punggungnya yang selalu berkilat-kilat karena terkena cahaya matahari.

Saya sebagai murid Kiyai Aji ketika kali pertama melafalkan abjad Arab dengan terbata-bata sampai saya bisa mengenal *Figih*, *Nahnu*, dan *Tafsir*, hanya bisa terus melambungkan doa, semoga Tuhan selalu menjaga Kiyai Aji.

Kini, permata Kampung itu telah kembali ke sisi Tuhan Yang Agung. Ia meninggalkan banyak jejak ilmu. Kami, seolah seperti membawa dimar warisan Kiyai Aji. Sehingga, saat kami berjalan di jalan yang gelap dan berbatu, kami selalu selamat sampai tujuan.

Sekelumit kisah tentang Kiyai Aji tersebut setidaknya bisa menjadi sebuah pemahaman bahwa meski berada di tempat yang jauh dan terpencil, Kiyai Aji memiliki jasa yang sangat besar bagi banyak orang. Dengan ketelatenannya mengajar mengaji, mulai dari yang paling sederhana sampai yang paling rumit telah menjadikan saya dan banyak yang lainnya menjadi manusia sebenarnya. Kiyai Aji memang tidak pernah menerima dan *nggak* mau menerima uang dari kami. Ia mengatakan kepada kami, selama dua tangan dan dua kakinya masih kuat diajak ke sawah ia masih sanggup menghidupi keluarganya. Satu-satunya pemberian kami yang bisa diterima olehnya adalah zakat fitrah yang kami keluarkan setahun sekali. Sebab ia mau menerima zakat tersebut adalah bahwa ia termasuk delapan *asnaf* yang berhak menerima zakat, yakni sebagai orang yang berjuang di jalan Tuhan melalui mengajar mengaji.

Secara penampilan, pamor, dan penghormatan, Kiyai Aji memang tidak sebanding dengan Ustadz (baca: guru ngaji, pendakwah) yang hari ini rajin menghiasi layar kaca: televisi dan media sosial (*YouTube*). Para Ustadz yang rajin tampil tersebut memang berpenampilan meyakinkan, apa lagi ketika berbicara. Bahasa motivasinya memang menenggelamkan. Dengan diksi dan pola kalimat yang persuasif, banyak khalayak yang berbondong-bondong menyimak, bahkan ada yang sampai rutin hadir di pengajiannya. Bahkan, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan untuk sekadar mendatangkan pendakwah tersebut untuk mengadakan pengajian bersama.

Jujur, saya pernah mendapatkan informasi dari teman saya sendiri yang ketika itu berniat mendatangkan pendakwah dari ibu kota. Pendakwah ini memang kerap tampil di televisi. Ratingnya bagus. Dan tentu saja *ma'isab*-nya besar. Teman saya berkeluh, bukan karena bayarannya yang mahal, tapi karena rumitnya prosedur yang harus dilalui agar pendakwah tersebut bisa datang. Misalnya saja, manajemen meminta hotel yang khusus, mobil jemputan yang khusus, dan *setting* lokasi yang khusus. Dalam narasi ini, saya sedang tidak menuduh personal. Tapi saya sedang mengatakan fenomena hari ini. Saya hanya sedang ingin membandingkan dengan seorang Kiyai yang berada jauh di negeri

antah berantah. Jauh dari ingar-bingar keglamoran dan tepuk tangan para hadirin.

Kiyai Aji tidak mempunyai manajemen khusus. Ketika ia diundang untuk mengisi pengajian, selama tidak tabrakan jadwal, ia selalu datang sambil mengayuh sepeda kunonya. Jika lokasi pengajian agak jauh, Kiyai Aji akan dijemput sepeda motor. Kiyai Aji juga akan selalu menolak 'amplop' yang diberikan oleh panitia. Sehingga, panitia harus mengakalinya dengan memasukkan amplop tersebut di sela-sela kotak *berkat* yang diberikan kepada Kiyai Aji. Memang, untuk *berkat*, Kiyai Aji tidak pernah menolak. Ia pada salah satu pengajiannya mengatakan, makanan paling bagus adalah *berkat*. Sebab, selain didoakan oleh banyak orang, *berkat* mengandung banyak sekali gizi karena makannya beragam. Kiyai Aji berkelakar, anak-anak dan istrinya subur karena saking seringnya makan nasi *berkat*.

Sebegitu sederhanya Kiyai Aji menjalani hidup dan berbagi ilmu. Pintu rumahnya tidak pernah dikunci. Ia membiarkan siapa saja yang butuh dengannya masuk rumah dengan bebas. Memang, di desa Kiyai Aji, semua pekerjaan sosial selalu dilimpahkan kepada Kiyai Aji. Mulai mengurus jenazah sampai memimpin doa pembangunan rumah, semuanya diserahkan ke Kiyai Aji. Bahkan pernah, dalam satu minggu penuh, Kiyai Aji selalu diminta memimpin acara *tahlilan* di rumah warga.

Begitulah kira-kira saya menarasikan Kiyai Aji sebagai Kiyai Kampung yang mewakafkan dirinya dan seluruh kemampuannya kepada Tuhan dan masyarakat. Ia sadar betul dengan konsep hubungan vertikal dan horizontal sebagai manusia.

Tentu, masih banyak Kiyai Aji yang lain. Mungkin sengaja disembunyikan oleh Tuhan dan sengaja menutup diri, atau juga tertutupi oleh derasnya perubahan zaman. Maka dari itu, saya mengajak kepada semuanya, marilah kita mengenalkan Kiyai Kampung kita kepada semua mata. Kita kenalkan kepada mereka yang begitu mengagung-agungkan keglamoran. Agar mereka tahu, bahwa mutiara itu mereka yang bergerak melayani orang lain dengan nurani. Dan mereka adalah Kiyai Kampung yang selama ini –mungkin- kita kesampingkan.



PAK LURAH ENERGIK

DAN HARMONI KARAWITAN

Saya kali pertama melihat beliau saat acara pembukaan KKN-VDR Kelompok 79. Ketika itu, beliau sedang memberi sambutan dan membuka secara resmi KKN-VDR Kelompok 79 tersebut. Saya buka lebar-lebar mata saya dan mendekatkannya ke layar laptop untuk melihat lebih jelas gradasi wajah beliau. Bibir saya mencetak senyum, dan hati saya bergumam: Pak Lurah ini gesit.

Beliau bernama Rubik Astono. Lahir di tahun 1978. Pawakannya tidak besar, juga tidak kecil. Ideal sekali sebagai Bapak Kepala Desa. Senyumnya selalu mengandung semangat. Gerak tubuhnya lincah. Isi kepalanya menolak tua. Inovasi-inovasi khas pemuda mengular dari otaknya. Sebagai lulusan Diploma, beliau tidak ingin ilmunya hanya berhenti di selembar kertas yang dilaminating. Semua harus diwujudkan dalam gerak pembangunan desa.

Pak Rubik, saya memanggilnya, memiliki pengalaman yang begitu panjang dalam dunia *chief*. Saya mencatat, beliau

pernah bekerja sebagai koki di empat resto yang berbeda. Jelas, ini bukan pengalaman yang sederhana.

Maka, ketika beliau pulang ke kampung halaman, dan berniat membangun desa, masyarakat kompak mendukung beliau sebagai Kepala Desa Samar.

Pak Rubik tinggal di sebuah rumah besar dan klasik. Saya beruntung, sebab saya diajak beliau melihat semua yang ada di rumah besar itu. Saat pintu membuka untuk kali pertama, hawa sejuk dan ramah sudah menyambut kedatangan saya.

Rumah itu sengaja dibiarkan tanpa atap (asbes). Sehingga kerangka besar yang terbuat dari jati tua begitu mencolok mata. Indah dan mempesona. Lantai sengaja diplester, bukan keramik ataupun porselen. Ketika saya bertanya tentang lantai tersebut, beliau mengatakan biar hawa sejuk tidak segera pergi dari rumah itu.

Saya terus memutari seisi rumah besar itu. Dan saya berhenti pada satu ruangan yang sangat besar. Dua mata saya kenyang lagi. Di sana, di ruangan itu, terhampar perangkat karawitan yang sangat lengkap. Mulai gong, sampai angklung ada di sana. Benar-benar kejutan yang luar biasa. Namun tidak berhenti sampai di situ, kejutan itu berlanjut saat saya menoleh pada ruangan di sebelah kiri ruangan karawitan. Di ruangan tersebut berbaris rapi wayang kulit yang tampaknya sangat terawat. Awalnya saya menduga, bahwa wayang kulit tersebut itu hanyalah sebagai hiasan. Tapi dugaan saya berantakan seketika, saya melihat jajaran foro Pak Rubik memakai blankon dan sedang berada di panggung. Benar, wayang kulit itu bukan sekadar pajangan. Tapi wayang kulit itu adalah piranti wajib bagi seorang dalang seperti Pak Rubik.

Sesuai hari yang dijanjikan, saya berkunjung ke rumah besar itu. Tampak di ruang tamu Pak Rubik sedang berbincang dengan Pak Heru. Melihat kedatangan saya, Pak Heru dan Pak Rubik lekas berdiri dan mempersilakan saya masuk. Saya mengambil duduk di depan Pak Rubik. Akan tetapi semenit berikutnya, Pak Heru mohon pamit. Sebab pagi itu, Pak Heru

harus melihat perkembangan pembuatan kamar mandi di kebun jeruk.

Tidak lama setelah Pak Heru menghilang dari kami, Mbah Marni datang dengan membawa dua cangkir kopi. Begitu kopi sudah di hadapan kami, beliau segera meminta kami untuk segera meminumnya. Kata Pak Rubik, Mbah Marni sudah sepuluh tahun ikut keluarga beliau.

Kami berbasa-basi sebentar. Saling bertanya kabar. Lalu beliau mengatakan, maksud beliau mengundang saya untuk datang. Beliau mengatakan, pukul sembilan tepat acara akan dimulai. Kening saya berkerut mencetak tanya: ada apa?

Pak Rubik melihat rasa penasaran saya. Beliau menepuk pundak saya dan mengatakan, bahwa hari itu adalah jadwal group karawitan desa Samar latihan. Hampir saya melonjak karena saking senangnya. Sebab pada pertemuan sebelumnya, saya bertanya kepada Pak Rubik tentang kapan peralatan karawitan itu beraksi. Ketika itu, Pak Rubik hanya tersenyum dan mengatakan bahwa peralatan ini akan berbunyi kalau sudah dimainkan oleh Mbak Ratna. Saya mengangguk saja. Selain nama itu sangat asing di telinga saya, saya juga tidak berharap akan segera bisa melihat bagaimana peralatan tersebut mencipta harmoni.

Tepat pukul 9, orang-orang yang dimaksud Pak Lurah sudah datang. Mereka berjumlah sepuluh orang. Kata Pak Lurah, Mbak Ratna yang memakai penutup kepala warna putih.

Rombongan Mbak Ratna menyapa Pak Lurah sebentar. Lalu dengan segera berjalan menuju ruang peralatan karawitan. Saya dan Pak Lurah mengekor mereka. Saya sangat kagum ketika Mbak Ratna dan rombongannya begitu sigap menata diri dan hanya dalam waktu sepuluh menit mereka siap memainkan peralatan itu.

Pak Lurah mohon izin kepada saya untuk menemui warga sebentar. Kata beliau, saya harus melihat semuanya. Beliau jamin, saya pasti suka. Saya mengangguk setuju. Dan Pak Lurah berlalu dari tempat saya duduk memasang telinga.

Perlahan, lalu perlahan, nada itu mulai memasuki lubang telinga saya. Saya melihat tangan-tangan yang begitu terampil

mencipta nada. Saya memandangi Mbak Ratna yang pagi itu memegang angklung. Senyumnya tercetak beriringan dengan alunan angklung yang ia timbulkan.



Latihan Karawitan
Sumber gambar: Kelompok 79

Lagu berganti lagu menjadi sajian yang membuat seluruh tubuh saya kenyang. Polanya yang indah membuat saya –rasa-rasanya- enggan untuk beranjak dari sana. Benar apa yang dinjanjikan Pak Rubik kepada saya. Harmoni itu memang tercipta di pagi yang penuh warna.

Sepuluh menit lagi berlalu, Pak Rubik datang dan di tangan beliau ada satu kantung keresek yang berisi botol susu. Kemudian menyerahkannya kepada saya. Kata beliau, baru saja dari pemerahan susu sapi yang menjadi komoditi utama di Samar.

Saya segera mohon pamit. Saya banyak meninggalkan jejak di ruang karawitan itu, Saya berharap, kelak, di lain waktu saya akan membungkus jejak-jejak itu lagi.

Terima kasih Kepala Desa yang energik. Terima kasih atas harmoni yang tercipta. Sungguh, Tuhan itu Maha Indah dan selalu menyukai keindahan.



BALAI MIMPI

DAN SEPOTONG RINDU

Mobil *pickup* itu sudah terparkir kukuh di depan pintu utama perpustakaan IAIN Tulungagung. Di lambungnya yang terbuka penuh dengan tempat sampah baru yang terbuat dari ban bekas dan beberapa alat kebersihan. Di kursi pengemudi, Singgih melempar senyum kepada saya. Pagi itu, kami ada janji pergi ke Samar untuk acara penutupan KKN-VDR Kelompok 79. Saya sengaja meminta *bareng* dengan Singgih untuk sampai ke sana. Sebab saya tahu betul bagaimana rute perjalanan menuju Pagerwojo sampai ke Samar. Berkelok, menanjak, dan tentu saja penuh guncangan. Tiga tantangan itu, sangat bertolak belakang dengan pinggang belakang saya yang beberapa hari terasa sakit akibat salah posisi tidur.

Saya segera menyapa Singgih dan minta waktu sebentar untuk mengambil koyah merah saya yang berada di lantai-4. Singgih dengan sabar menunggu saya, meski saya tahu waktunya begitu mepet. Seperti ada napas lega yang ia embuskan saat

melihat saya keluar dari pintu perpustakaan sambil memakai kopyah merah.

Sabtu yang Raya, saya menyebutnya begitu. Sebab hari itu, adalah titik kulminasi kami membangun mimpi di Samar. Sudah saatnya kami mengunduh mimpi-mimpi yang kami semai itu. Singgih bertanya kepada saya apakah sudah siap berangkat?

Mobil melaju pelan pada mulanya, akan tetapi setelah meninggalkan gerbang kampus IAIN Tulungagung, mobil melesat dengan kecepatan penuh. Kata Singgih, maklum darah muda.

Dua jam terlewat sangat cepat. Dan kami sampai juga di balai yang dijanjikan. Kami segera turun dan berjalan kaki menuju balai yang dimaksud. Aksesnya memang sedikit rumit, tapi sungguh mengasikkan. Pematang itu disulap menjadi jalan yang cantik. Membetang panjang di persawahan yang di-*setting* model terasiring.

Baliho besar bertuliskan: Selamat datang di Agrowisata Kebun Jeruk Desa Samar menyambut kami. Saya masuk dari pintu utama, dan seketika itu pula dua mata dicuci bersih oleh pemandangan yang ada di sana.

Setelah berjalan sekitar 500 meter, kami sampai juga di balai yang menjadi lokasi acara. Di balai tersebut sudah tertata rapi separangkat alat musik dan peralatan prasmanan. Dua mata saya megedar ke mana-mana. Namun saya tidak menemukan Bapak Kepala Desa yang energik itu.

Kemudian saya dipersilakan untuk duduk di panggung lesehan yang disediakan bersama Singgih. Kata Singgih, Pak Rubik sedang dalam perjalanan menuju balai. Beliau tidak bisa menyambut saya karena ada pengunjung dari luar desa yang ingin bertemu beliau untuk membahas bagaimana mengelola BUMDES yang bagus.

Lima menit berlalu, Pak Rubik datang dan langsung duduk di sebelah saya. Senyumnya tidak berubah. Selalu menebar semangat.

Begitu semua siap, atau tepat pukul pukul 10:00 pagi, MC yang bertugas segera beraksi. Ia adalah Risca Bica. Dengan

suaranya yang merdu, ia memohon izin untuk membuka acara dan membacakan susunan acara. Seperti biasa, pembukaan selalu menempati yang pertama, disusul pembacaan ayat suci Alquran. Kemudian diteruskan menyanyikan lagu Indonesia Raya dan mars IAIN Tulungagung yang dipimpin oleh Oktaviana. Dan yang menjadi inti acara tersebut adalah sambutan penutupan resmi dari Bapak Kepala Desa Samar. Namun sebelum acara inti itu, ada Singgih dan saya memberi sambutan pendek.

Dari keseluruhan jumlah peserta KKN-VDR Kelompok 79 yakni 36 anak, yang bisa mengikuti acara penutupan tersebut hanya 15 anak. Karena masih dalam masa pandemi, protokol ketat tetap dijalankan. Meski kami hadir dalam satu lokasi, *physical distancing* tetap menjadi prioritas dan tidak ada satu pun dari kami yang tidak memakai masker. Botol *handsanitizer* juga disediakan di setiap sudut lokasi acara.

Setelah serangkaian acara pembukaan sampai sambutan pendek dari Singgih selaku ketua kelompok KKN-VDR Kelompok 79 selesai, giliran saya menyelesaikan tugas.

Dalam kesempatan itu, pertama saya menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya kepada semua masyarakat Samar karena jarang sekali datang ke lokasi KKN. Kedua, saya menyampaikan terima kasih yang tak terhingga karena sudah mengizinkan sampai membimbing kawan-kawan KKN-VDR Kelompok 79 sampai selesai masa pengabdian mereka di Samar. Saya juga menambahkan, bahwa ini adalah gerbang silaturahmi yang tidak akan pernah menutup pintunya, jadi saya memohon kepada desa Samar untuk berkenan membuka pintunya jika sewaktu-waktu kawan-kawan KKN-VDR Kelompok 79 ini bertamu. Sebagai penutup, saya mengatakan lagi bahwa indikator keberhasilan kegiatan KKN adalah jika ada salah satu atau lebih peserta KKN yang menjadi warga Samar. Atau dalam bahasa kerennya menjadi menantu idaman. Seketika itu juga balai menjadi riuh dengan tawa hadirin. Saya menutup sambutan saya dengan memohon kepada Bapak Rubik Astono selaku Kepala Desa Samar untuk menutup kegiatan KKN-VDR Kelompok 79 dan berkenan memberikan tausiah kepada mereka. Mendengar permohonan saya, beliau menepuk pundak saya dan mengatakan: Jangan

tausiah, saya tidak bisa mengaji. Saya tersenyum. Itu ciri khas beliau, selalu merendah di depan semua orang.

Tugas sudah saya tunaikan. Sekarang giliran Pak Rubik yang berbicara. Setelah salam, ia langsung mengklarifikasi perihal permohonan saya untuk memberikan tausiah. Peserta yang hadir tiba-tiba saja bertepuk tangan dan tertawa. Intinya, beliau mengatakan tidak pantas jika harus bertausiah. Tapi sebagai orang yang lebih tua beliau hanya berpesan, jangan pernah berhenti memproses diri, menemukan ide, dan mengamalkan ilmu. Lalu beliau bercerita, sebagai orang yang berlatar belakang seorang koki, tentu beliau sangat jauh dari perkara manajemen pemerintahan desa dan BUMDES. Tapi, beliau menambahkan, karena beliau mati-matian belajar, akhirnya beliau bisa mengikuti arus, dan persembahan besar beliau yang saat ini bisa dinikmati semua orang adalah BUMDES Agrowisata kebun jeruk.

Memang, semua butuh proses, akan tetapi proses itulah yang menjadikan kita semua bisa menikmati rasanya. Tutup beliau sebelum resmi menutup kegiatan KKN-VDR Kelompok 79.

Dengan selesainya Bapak Kepala Desa menutup kegiatan KKN-VDR Kelompok 79, maka acara di balai juga harus segera berakhir. Maka, sebelum MC menutup acara tersebut, Mas Dodi, Pak RT yang masih muda, ganteng, dan bersuara merdu diminta untuk berdoa. Mas Dodi tampak kelabakan. Sebab tidak ada pemberitahuan sebelumnya. Karena saat itu ia mengenakan kaus, maka sambil berjalan menuju panggung, ia menyambar jaket almamater salah satu peserta KKN. Memang, ia memiliki penampilan yang mempesona semua orang. Dengan memakai jaket tersebut, beberapa teman KKN perempuan tampak histeris. Saya bisa menduga, mereka akan sedikit menyesal jika harus segera meninggalkan Samar.

Balai itu berukuran sedang. Tapi cukup untuk menampung 30 orang lengkap dengan semua rindu yang kelak menjejali kepala mereka. Balai itu seperti buku raksasa yang mencatat semua kegiatan KKN-VDR Kelompok 79 yang ada di sana. Dan balai itu juga, yang kelak membuat kami semua selalu

*Menunggu Senja di Pematang Samar
(Catatan dari Balik Tangkapan Layar)*

ingat bahwa kami pernah satu kesempatan dengan seorang laki-laki energik, seorang koki handal di resto mahal, seorang dalang wayang kulit, dan seorang yang nekat mewujudkan mimpi desa Samar untuk mempunyai wahana wisata sendiri. Laki-laki itu bernama Rubik Astono.



DPL, Bapak Kelapa Desa, Ketua KKN-VDR Kelompok 79
Sumber gambar: Kelompok 79

Derap kaki kepergian kami memenuhi balai yang beratapkan kayu plafon kayu. Rasa yang beraneka ragam mulai menyesak dada kami. Kami melambaikan tangan kepada mereka yang di sana. Menitipkan sepotong rindu di balai itu. Lelah, senang, sedih bereaksi dalam diri kami. Tapi kami segera sadar, banyak detik yang menunggu kami di ujung sana.

Sudah saatnya, kami membuka pintu yang lainnya lagi. Selamat tinggal Samar. Kami tidak akan pernah lupa, jika kami pernah makan dengan suapan tanganmu yang penuh kasih sayang itu.



EPILOG: SAMAR

DAN JEJAK-JEJAK KEABADIAN

Sebelum menuntaskan buku ini, saya menyempatkan menonton film lama favorit saya yang berjudul *The Shawshank Redemption*. Film ini bukan hanya menginspirasi saya, tapi juga menjadi pelarian saat saya tidak bisa melakukan apa-apa.

The Shawshank Redemption adalah film drama Amerika Serikat yang dirilis tahun 1994. Film ini ditulis dan disutradarai Frank Darabont dan dibintangi Tim Robbins dan Morgan Freeman. Film ini merupakan adaptasi dari novel karya Stephen King yang berjudul *Rita Hayworth and Shawshank Redemption*. Film ini berkisah tentang Andy Dufresne, seorang bankir yang menghabiskan hampir dua puluh tahun di *Shawshank State Prison* atas kasus pembunuhan istri dan selingkuhannya, meski bukan ia pelakunya.

Di penjara, ia berteman akrab dengan Ellis Boyd "Red" Redding yang divonis penjara 50 tahun. Bersama Red, Andy sering bercerita tentang birunya Samudera Pasifik serta keinginannya menua di sana. Tapi Red selalu menyangkal cita-cita tersebut. Andy tidak menyerah, ia meyakinkan kepada Red bahwa *hope* (harapan) adalah kekuatan yang tidak terbatas. Harapan itulah yang bisa mengeluarkan mereka dari penjara yang bengis itu.

Red tetap menolak apa yang disampaikan oleh Andy. Bahkan ia berkeyakinan, Andy sudah mencapai titik putus asa setelah 20 tahun mendekam di sana.

Andy tidak peduli. Maka, pada suatu malam –tepat 20 tahun ia di sana- ia berhasil melarikan diri melalui tembok yang ia lubangi. Dan saat melihat kejadian itu pada esok harinya, Red tersenyum. Apa yang ia khawatirkan tentang Andy meleset.

Harapan menjadi tema besar di dalam film tersebut. Artinya, siapa pun ia jika masih menyalakan harapan dalam hatinya maka ia tidak akan segera mati. Ia akan terus hidup untuk menyelesaikan semua tugas yang ia rencanakan.

Begitu juga dengan Samar. Desa yang selalu menawarkan keindahan itu akan terus hidup di jantung hati kami. Sebab kami mempunyai harapan besar padanya. Pandemi yang berkepanjangan ini tidak akan pernah bisa menyurutkan dan memadamkan program jangka panjang kami. Pandemi memang berdampak besar terhadap semua sendi kehidupan, tapi harapan kami jauh lebih besar.



Vew Desa Samar Yang Mempesona
Sumber gambar: Kelompok 79

Kami sepakat. Kami tidak ingin berhenti pada satu pematang. Kami ingin mengelilingi semua pematang yang ada di Samar. Kami ingin menanam harapan di setiap sudutnya. Kelak, kami akan kembali. Menuntaskan semuanya. Mengambil semua yang sudah kami tanam di desa yang cantik itu. Kami tidak ingin menjadi anak durhaka Samar. Kami yakin, karena kami mempunyai harapan.

Senja menggantung elok di cakrawala. Mentari yang seharian berkuasa di sana akan segera pamit. Kami duduk memanjang di pematang itu. Menebar benih doa untuk Samar. Agar kelak, kami tidak lupa bagaimana membaca jejak-jejak keabadian yang menebal di sana.

TAMAT

TENTANG PENULIS



Penulis adalah laki-laki kalem yang lahir beberapa tahun lalu. Menjadi umat kopi sejak dalam kandungan sampai sekarang. Memiliki mimpi menggigit di kaki Himalaya, menyalakan api unggun di pedalaman Nepal, dan main Gobak Sodor dengan Suku Mongol, ditambah berziarah ke makam Sigmund Freud dan Karen Horney. Sudah menerbitkan *Siluet* (Novel: 2017), *Anak Angkot* (Novel: 2020), *Cerita*

Di Balik Dinding Kaca (Antologi Cerpen: 2020), *Corona Dalam Aksara* (Antologi Esai: 2020), dan *Pena Ramadhan; Berbagi Kisah Di Tengah Wabah* (Antologi Esai: 2020). Cita-cita terbesar penulis adalah menjadi Sineas yang dipuji habis-habisan oleh istri. Sekarang penulis tinggal di Tulungagung. Aktivitas sehari-harinya adalah menjadi barista di *Kopi Batur Melek*. Untuk menyapanya kunjungi Instagram: [peracik_kopi_baturmelek](#), atau Via WA di Nomor: **082189421001**.